

**ANALISIS ISI PESAN *BIRRUL WALIDAIN*
DALAM FILM “CAHAYA CINTA PESANTREN”**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Ahmad Ghozali

1401026027

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Ghozali
NIM : 1401026027
Fakultas : Dakwah & Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Televisi
Judul : Analisis Isi Pesan *Birrul Walidain* Dalam Film "Cahaya Cinta Pesantren"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Desember 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.

NIP. 196 60508 199101 2 001



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.

NIP. 196 60209 199303 2 003

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS ISI PESAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM “CAHAYA CINTA PESANTREN”

Disusun Oleh:
Ahmad Ghozali

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

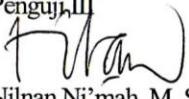
Ketua/Penguji I


H. M. Alfani, M. Ag.
NIP. 197 10330 199703 1 003

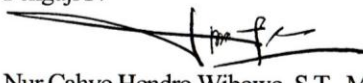
Sekretaris/Penguji II


Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag.
NIP. 196 60508 199101 2 001

Penguji III


Nilnan Ni'mah, M. Si.
NIP. 198 00202 200901 2 003

Penguji IV



Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M. Kom.
NIP. 197 31222 200604 1 001

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag.
NIP. 196 60508 199101 2 001

Pembimbing II


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 196 60209 199303 2 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 23 Desember 2019




Dr. Iyas Supena, M. Ag.
NIP. 197 20410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Desember 2019



Ahmad Ghozali

1401026027

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur atas segala rahmat serta nikmat yang diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan *syafa'atnya* di Yaumul Qiyamah.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “**Analisis Isi Pesan *Birrul Walidain* Dalam Film ‘Cahaya Cinta Pesantren’**”. Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ketua Jurusan KPI, H. M. Alfandi, M.Ag., beserta jajarannya yang selalu memberikan masukan dan arahan.
4. Ibu Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag selaku pembimbing 1 juga dosen wali, serta Ibu Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd selaku pembimbing 2. Saya mengucapkan terima kasih kepada beliau yang selalu menuntun, memberi arahan, serta

bimbingan kepada peneliti agar penelitian ini dapat berjalan sempurna.

5. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dan memberi bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Orang tua penulis, Almarhum Bapak Nur Syairi dan Ibu Sri Zuliati yang memberikan segalanya kepada penulis dan menjadi panutan hidup penulis. Saudara Maisyaroh, Ratnani Latifah, Robia'atul Adawiyah, Abdullah Salam yang selalu memberikan doa dan Semangat.
7. Keluarga Besar KPI 2014 khususnya Kelas KPI-A.
8. Keluarga Besar Mahasiswa Jepara Semarang (KMJS).
9. Keluarga Besar PMII Rayon Dakwah, khususnya angkatan 2014 dan HMJ KPI 2016-2017 yang telah memberikan kesempatan belajar banyak hal.
10. Rekan-rekan KKN Reguler ke-70 dan masyarakat Desa Tangkis, Kec. Guntur, Kab. Demak yang telah memberikan salah satu momen terbaik dalam hidup penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua, hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis berikan. Semoga kebaikan hati mereka dibalas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 10 Desember 2019

Peneliti

Ahmad Ghozali

NIM. 1401026027

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini peneliti persembahkan untuk

**Orang tua peneliti, Ibu Sri Zuliati dan almarhum Bapak
Nur Syairi**

Inilah persembahan sederhana dari anakmu. Maaf jika belum
sesuai harapan Ibu dan almarhum Bapak.

Saudara-saudara peneliti, Maisyaroh, Ratnani Latifah, Robi'atul
Adawiyah dan Abdullah Salam, yang tidak pernah berhenti
memberikan dukungan.

Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo
Semarang.

MOTTO

“Hidup layaknya sebuah perjalanan,
Maka berjalanlah sesuai prinsip hidupmu”
(Ahmad Ghozali)

ABSTRAKSI

Nama : Ahmad Ghozali

Nim : 1401026027

Judul : Analisis Isi Pesan *Birrul Walidain* dalam Film “Cahaya Cinta Pesantren”

Film “Cahaya Cinta Pesantren” adalah film bergenre Pop, yang di produksi oleh Fullframe Picture Indonesia, disutradarai oleh Raymond Handay. Film ini bertemakan tentang berbakti kepada orang tua. Di dalam kehidupan masyarakat sekarang ini banyak sekali anak yang durhaka kepada orang tuanya, kedurhakaan yang dilakukan anak-anak sekarang ini dilakukan di berbagai tempat. Bentuknya beragam, mulai dari berkata “ah” kepada orang tua saat disuruh, bahkan sampai membentak atau meninggikan suara kepada orang tua, dan yang paling tidak manusiawi sampai membunuh orang tua, dan masih banyak lagi. Perlunya pendidikan akhlak diajarkan kepada anak supaya bisa membentuk karakter anak agar lebih menghormati dan berbakti kepada orang tua.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan *birrul walidain* yang ditampilkan dalam film “Cahaya Cinta Pesantren”. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber dan jenis data diperoleh dari data primer: *soft file* film, data sekunder: buku, skripsi, jurnal, dan situs-situs yang berhubungan dengan penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi menurut Krippendorff.

Berdasarkan data yang diteliti, hasil penelitian ini adalah pesan *birrul walidain* yang ditampilkan dalam film “Cahaya Cinta Pesantren” yang ditampilkan tokoh Shila meliputi: Bersyukur kepada kedua orang tua, Menghormati

kedua orang tua, Mengikuti keinginan dan mentaati saran dari kedua orang tua, Membantu orang tua secara fisik maupun material, Mendoakan Kedua Orang Tua.

Kata kunci: Pesan, *Birrul Walidain*, Film.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	17
BAB II PESAN, <i>BIRRUL WALIDAIN</i>, DAN FILM	
A. Pesan	
1. Pengertian Pesan	29

2. Jenis-Jenis Pesan	31
B. <i>Birrul Walidain</i>	
1. Pengertian <i>Birrul Walidain</i>	34
2. Perintah <i>Birrul Walidain</i>	35
3. Bentuk-Bentuk <i>Birrul Walidain</i>	40
C. Film	
1. Pengertian Film	53
2. Sejarah Film	54
3. Jenis-Jenis Film	57
4. Unsur-Unsur Film	59
5. Karakteristik Film	68
D. Pesan dalam Film	70

BAB III GAMBARAN UMUM FILM “CAHAYA CINTA PESANTREN”

A. Deskripsi Film “Cahaya Cinta Pesantren”	72
1. Profil Film “Cahaya Cinta Pesantren”	76
2. Sinopsis Film “Cahaya Cinta Pesantren”	47
3. <i>Scene</i> Film “Cahaya Cinta Pesantren”	78
B. Visualisasi verbal dan non-verbal <i>Scene</i> yang Mengandung Pesan <i>Birrul Walidain</i> dalam Film “ <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> ”	112

BAB IV ANALISIS PESAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM “CAHAYA CINTA PESANTREN”

A. Mensyukuri Kedua Orang Tua	124
B. Menghormati Kedua Orang Tua	130
C. Mengikuti Keinginan dan Mentaati Saran dari Kedua Orang Tua.....	138
D. Membantu Orang Tua Secara Fisik Maupun Material	145
E. Mendoakan Kedua Orang Tua	151

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	155
B. Saran	156
C. Penutup	157

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tim Produksi film *Cahaya Cinta Pesanten* 73

Tabel 2. Pemeran Film *Cahaya Cinta Pesantren* 75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Teknik Analisis Data Penelitian	28
Gambar 2. Shila berterimakasih atas pemberian bapakny.....	112
Gambar 3. Pidato Shila atas nilai terbaik di Pesantren ..	113
Gambar 4. Shila mendapati kabar Bapakny meninggal	115
Gambar 5. Shila mendengarkan Mamakny berbicara ..	116
Gambar 6. Shila sedang di nasehati orang tuany untuk masuk Pesantren	117
Gambar 7. Shila berpamitan dengan Mamakny	119
Gambar 8. Shila membantu bapakny mencari ikan	120
Gambar 9. Shila membantu bapakny menjual ikan di pasar	121
Gambar 10. Pemakaman Bapak Shila	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari orang yang berusia lebih tua darinya. Kehidupan manusia sebenarnya hanya berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya. Tanpa adanya orang yang lebih dewasa atau orang tua maka tidak akan ada generasi muda atau seorang anak, adanya seorang anak di dunia ini karena adanya orang tua. Kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya manusia di dunia. Lebih dari itu, mereka juga orang yang penuh akan kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik dan mencukupi kebutuhan, baik secara lahir maupun batin. Sudah sepantasnya kita selalu berbakti kepada orang tua, karena orang tua sudah rela berkorban demi membahagiakan dan mewujudkan keinginan anak-anaknya.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam anjuran Islam. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Isra' ayat 23-24 yang berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
 عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا
 وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٢﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
 وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (Depag RI, 2002: 283).

Dari ayat di atas menjelaskan tentang seorang anak harus memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik. Janganlah seorang anak benci terhadap sesuatu yang telah dilakukan oleh salah satu dari orang tua kita yang mungkin dapat menyakitkan hati, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu, sebagaimana kedua orang tua kita itu bersikap sabar ketika kita kecil. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka

tersinggung. Kemudian ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada orang tua dan dibarengi dengan kesopanan yang baik. Bersikaplah kepada orang tua dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri, dan taatlah kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah (Mustafa, 1993: 62).

Di dalam kehidupan masyarakat sekarang ini banyak sekali anak yang durhaka kepada orang tuanya, kedurhakaan yang dilakukan anak-anak sekarang ini dilakukan di berbagai tempat. Bentuknya beragam, mulai dari berkata “ah” kepada orang tua saat disuruh, bahkan sampai membentak atau meninggikan suara kepada orang tua, dan yang paling tidak manusiawi sampai membunuh orang tuanya. Fakta yang terjadi adalah fenomena kasus yang diungkap tribunnews.com “Seorang Anak yang merasa dianaktirikan oleh ibunya, ia tega membunuh ibunya ketika sang Ibu sedang terlelap tidur di kamar. Lokasi kejadian tersebut di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. (<http://www.tribunnews.com/regional/2017/09/28/anak-durhaka-ini-bunuh-ibunya-lalu-gantung-jasadnya-seperti-orang-gantung-diri> diakses tanggal 24 Juli 2018 pukul 14:12 WIB).

Kasus yang terjadi di Deli Serdang, Sumatra Utara Seorang anak yang tega menikam ibu kandungnya dengan sebilah pisau dapur. Kejadian bermula saat sang anak sedang tidur. Korban lalu membangunkannya karena hari sudah siang. Kesal karena anaknya tak segera bangun dari tidurnya untuk segera bekerja, ibunya melempar kulit pisang ke anaknya. Karena sang anak yang kesal lantaran dibangunkan saat tidur pulas. Sang anak tidak terima sehingga melakukan perbuatan kejinya. (<https://www.liputan6.com/news/read/3532201/kesal-dibangunkan-pakai-kulit-pisang-anak-tikam-ibu-kandung> diakses tanggal 6 Juni 2019 pukul 13:15 WIB).

Kasus yang lain juga terjadi di Samarinda. Seorang anak yang memukuli ayah kandungnya sendiri hingga babak belur, karena sang anak yang sering bangun kesiangan sehingga mengganggu aktivitas sekolahnya, tidak terima dengan nasihat ayahnya, sang anak emosi sampai memukuli ayahnya hingga babak belur. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/marah-dinasihati-karena-bangun-siang-abg-aniaya-ayah-hingga-babak-belur.html> diakses tanggal 25 Mei 2019 pukul 01:02 WIB).

Fenomena yang seperti diatas tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, seburuk apapun orang tua kepada kita, sebagai seorang anak kita tetap harus menghormatinya.

Birrul walidain (berbakti kepada orang tua) sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam kita dianjurkan untuk saling menghormati kedua orang tua kita. Tidak lupa pula kita diwajibkan untuk taat dan patuh kepada kedua orang tua kita yang selalu memberikan kasih sayangnya. Orang tua juga termasuk hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya manusia di dunia. Lebih dari itu, mereka juga orang yang mempunyai sifat merawat dengan penuh kasih sayang, membesarkan, mendidik, dan mencukupi kebutuhan, baik secara lahir maupun batin.

Firman Allah SWT menyebutkan bahwa manusia harus berbakti kepada orang tua sebagaimana nasehat Q.S Luqman ayat 14 yang artinya : “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Depag RI. 2002: 412)

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradap, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju,

sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah. Karena dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenarannya dan menyeru manusia agar menjadi penganutnya. (Aziz, 2004:1)

Dakwah dalam prosesnya memiliki kesamaan dengan proses komunikasi yang dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi lima unsur yaitu subjek, objek, media, materi dan metode. Seiring berkembangnya teknologi, banyak media yang bisa digunakan sebagai sarana berdakwah. Kehadiran teknologi menuntut umat Islam untuk lebih kreatif dalam penyampaian dakwah agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Munawaroh, 2018 :6).

Media dakwah diperlukan guna membantu proses berdakwah, supaya mempermudah Da'i dalam menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Dakwah tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah ataupun saling tatap muka, sebagian orang memanfaatkan film sebagai media dakwah di zaman serba teknologi sekarang

ini, karena film menjadi salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif. Karya yang dihasilkan menjadi media dakwah cukup efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah islam (Arifuddin, 2017: 117).

Dampak positif dari kemajuan teknologi dalam menyampaikan pesan, baik itu pesan dakwah dalam segi penyampaian sangat efektif dan efisien, baik dalam soal ruang, waktu dan materi. Film dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya secara efektif dan efisien yang menyentuh berbagai lapisan penontonnya (Kurniawan, 2004: 173).

Film merupakan media hiburan bagi masyarakat yang mampu menembus batas-batas kelas sosial. Kemampuan film menjangkau berbagai segmen kelas sosial membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak penikmatnya. Film juga salah satu media informasi yang bisa membawa dampak positif maupun negatif kepada para penontonnya. Keberadaan film pun

tidak terlepas dari latar belakang lingkungan, pendidikan, pengalaman pribadi serta lingkungan sosial.

Film “Cahaya Cinta Pesantren” merupakan film yang bergenre Pop religi. Film ini disutradarai oleh Raymond Handay. Film ini dirilis pada tanggal 26 Desember 2016 oleh rumah produksi Fullframe Picture Indonesia.

(<https://www.kompasiana.com/nanti/5a93f2085e137373b1479822/cahaya-cinta-pesantren-novel-yang-memberikan-cahaya-menyebarkan-cinta-tapi-tidak-hanya-di-pesantren>, diakses tanggal 20 Juni 2019 pukul 24:22 WIB).

Film “Cahaya Cinta Pesantren” ini memiliki kelebihan diantaranya menyampaikan ajaran Islam yakni mencakup aspek akidah, syari’ah dan akhlak. Film ini juga menjelaskan tentang perjuangan seorang santri yang berjuang memahami ajaran agama sesuai syariat Islam. Film ini secara tidak langsung juga mengandung pesan berbakti dan patuh kepada kedua orang tua.

Film “Cahaya Cinta Pesantren” ini mengisahkan tentang kehidupan seorang anak nelayan bernama Shila yang akan melanjutkan sekolah ke SMA Negeri Favoritnya di Medan. Namun, kedua orang tuanya memiliki keinginan untuk memasukkan anaknya ke pesantren, hingga hubungan

keduanya merenggang. Akhirnya, Shila mau menerima dan menjadi santri di Pesantren. Kehidupan dipesantren membuat Shila sulit beradaptasi. Walaupun demikian, Shila memiliki keinginan untuk menjadi penulis novel. Dipesantren pula, Shila mendapatkan teman-teman yang menemani didalam suka maupun duka.

Shila berusaha menjalani kehidupan dipesantren di tengah bermacam konflik, dimulai dari konflik yang membuat persahabatannya berantakan, kepergian orang yang disayangi hingga diancam akan dikeluarkan dari pesantren. Namun akhirnya, Shila telah merasakan nikmatnya belajar dipesantren. Shila berhasil melewati itu semua, karena teringan pesan ayahnya sebelum berangkat ke pesantren. (<https://kinerasya.com/review-cahaya-cinta-pesantren/>, diakses tanggal 20 Juni 2019 pukul 12:22 WIB).

Dari permasalahan yang telah diceritakan di atas, dan berdasarkan film “Cahaya Cinta Pesantren” peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pesan *birrul walidain* di tampilkan dalam film “Cahaya Cinta Pesantren”. *Birrul walidain* dalam film “Cahaya Cinta Pesantren” dikemas dalam bentuk *scene-scene* yang menggambarkan ketaatan seorang anak kepada orang tuanya serta tanggung jawab sebagai anak terhadap orang tua yang di terapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Film “Cahaya Cinta Pesantren” relevan dengan permasalahan yang peneliti paparkan, sehingga peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul Analisis Isi Pesan *Birrul Walidain* dalam Film “Cahaya Cinta Pesantren”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pesan *birrul walidain* di tampilkan dalam film “Cahaya Cinta Pesantren”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan *birrul walidain* di tampilkan dalam film “Cahaya Cinta Pesantren”.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam disiplin ilmu di bidang ilmu dakwah secara umum, yang berkaitan dengan *birrul walidain*. Bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam secara khusus dalam menampilkan *birrul walidain* dalam film.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini bisa memberikan wawasan dan informasi terutama tentang *birrul walidain* yang terkandung dalam film, dan diharapkan setelah membaca penelitian ini pembaca dapat menjadi penonton yang cerdas sehingga dapat memilih film yang bukan sekedar tontonan tetapi tuntunan, yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis mengadakan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya diantaranya sebagai berikut :

Pertama, Ahmad Soleh (2016) dengan judul “*Birrul Walidain dalam Film “9 Summers 10 Autumns”*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana pesan *birrul walidain* dalam film 9 Summers 10 Autums. Merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena sosial yang memfokuskan pada alasan tindakan sosial. Penelitian tersebut juga menggunakan teori *birul walidain* dalam buku Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orangtua yang di tulis oleh Heri Gunawan. Analisis

data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang mengembangkan makna melalui simbol atau istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna.

Hasil penelitiannya ditemukan tanda-tanda *birul walidain* melalui tokoh Iwan yaitu; mentaati segala perintahnya, kecuali dalam perkara maksiat, berbuat yang baik dan wajar serta tidak berlebihan, bersikap baik kepada kedua orang tua, menjaga nama baik dan kemuliaannya, memberi nafkah, senantiasa mengunjunginya, dan berterima kasih atau bersyukur kepada keduanya.

Kedua, Ita Kurniawati (2016) dengan judul “*Pesan Birrul Walidain Pada Tokoh Boy dalam Sinetron “Anak Jalanan” di RCTI (episode 162-163)*”. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui apa saja pesan *birul walidain* yang diperankan tokoh Boy dalam Sinetron Anak Jalanan.

Penelitian kualitatif tersebut menggunakan teori tinjauan *birrul walidain*. menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian Ita Kurniawati menemukan tanda-tanda *birrul walidain* melalui tokoh Boy yaitu; bersikap baik kepada kedua orang tua, memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan, tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan, jangan memutuskan

pembicaraan atau bersuara lebih keras dari pada suara orang tua, berterimakasih atau bersyukur kepada kedua orang tua, dan melupakan kesalahan dan kelalaiannya.

Ketiga, Muhammad Rifqi Alihasan (2018) dengan judul “*Implementasi Birrul Walidain Melalui Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu*”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian berbakti kepada orang tua melalui komunikasi verbal dan nonverbal di dalam film “Ada Surga Di Rumahmu”.

Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan analisis Semiotik Roland Barthes yang tidak hanya memfokuskan penelitian terhadap pesan tersirat, namun juga untuk mengetahui bagaimana implementasi berbakti kepada orang tua melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

Hasil penelitiannya merupakan implementasi *birrul walidain* melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam film “Ada Surga Di Rumahmu” dapat dilihat dari implementasi *birrul walidain* yang di tampilkan tokoh Ramadhan meliputi : Bersyukur kepada orang tua, mengikuti keinginan dan saran orang tua, membantu orang tua, menghormati orang tua, dan mendoakan orang tua.

Keempat, Nurfitriya Munawaroh (2018) yang berjudul “*Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan*”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pesan dakwah dalam film Cahaya Cinta Pesantren dari aspek akidah, syariah dan akhlak serta penyampaian pesan dalam film tersebut.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertumpu pada data-data, berupa teks dan foto dengan mengkaji pesan dakwah yang terdapat dalam film Cahaya Cinta Pesantren kemudian di analisis menggunakan analisis semiotik. Hasil penelitiannya menunjukkan kandungan pesan dakwah dalam film Cahaya Cinta Pesantren terdiri dari pesan dakwah dari aspek akidah meliputi berdo'a, belajar, ceramah atau berpidato, membaca Al Qur'an, dan takdir kematian. Pesan dakwah dari aspek syari'ah meliputi kebersamaan, larangan makan sambil berdiri. Sedangkan pesan dakwah dari aspek akhlak meliputi syukur, mencium tangan orang yang lebih tua, Bersikap sabar, dan tolong menolong, membaca basmallah, mengucapkan salam. Penyampaian pesan dakwah dalam film Cahaya Cinta Pesantren melalui denotasi, konotasi dan pesan dakwah. Pesan yang disampaikan dalam film Cahaya Cinta Pesantren ini ditunjukkan dalam sebuah perilaku

dalam kehidupan pondok pesantren. Pesan dakwah digambarkan dalam bentuk tingkah laku yang disampaikan melalui perbuatan yang diperankan oleh pemain dalam bentuk ibadah dan bertaqwa kepada Allah.

Kelima, Chafid Marzuki (2018) yang berjudul “*Pesan Dakwah Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren (Kajian Ukhuwah Islamiyah)*”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui kandungan pesan dakwah dari aspek *Ukhuwah Islamiyah, (fi al-‘ubudiyyah, fi al-wathaniyah wa al-nasab, fi al-insaniyah, fi din al-islam)*, dalam film Cahaya Cinta Pesantren, dan untuk mengetahui penyampaian pesan *Ukhuwah Islamiyah* dalam film Cahaya Cinta Pesantren terkait pesan verbal dan nonverbal.

Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian studi deskriptif-kualitatif, subjek penelitiannya adalah film Cahaya Cinta Pesantren. Objek penelitiannya adalah scene-scene pesan dakwah kajian *Ukhuwah Islamiyah* dalam film Cahaya Cinta Pesantren melalui Shila, keluarga, dan sahabatnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik dengan teori Roland Barthes. Hasil penelitiannya menemukan beberapa aspek *Ukhuwah Islamiyah* melalui toko Shila, keluarga, dan sahabatnya, yaitu: *Ukhuwah Islamiyah fi din al-islam, Ukhuwah*

Islamiyah fi al-'ubudiyah, Ukhuwah Islamiyah fi al-wathaniyah wa al-nasab dan Ukhuwah Islamiyah fi al-insaniyah.

Secara umum, penelitian yang dijadikan referensi mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu dalam penggunaan obyek penelitian yang akan dijadikan penelitian oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan subjek film dan membahas *birrul walidain*. Adapun perbedaan penelitian terletak pada analisis yang digunakan, peneliti menggunakan subjek Film “Cahaya Cinta Pesantren” dan analisis isi, sedangkan penelitian lain tidak menggunakan analisis yang sama.

Demikian beberapa persamaan dan perbedaan yang ada pada penelitian yang dijadikan referensi dan akan peneliti kaji. Adanya persamaan tersebut, peneliti yakin tidak akan terjadi plagiat dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dijadikan referensi oleh peneliti akan menjadi batasan dan acuan agar tidak mengambil karya orang lain dan benar-benar murni karya peneliti sendiri.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011: 2). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu harus bersifat ilmiah yang berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian sistematis adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah secara berurutan dan logis. Berdasarkan cara ilmiah di atas, agar karya ilmiah menjadi sistematis maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif cenderung menggunakan analisis, lebih menekankan pada proses dan makna. Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss, Corbin. 2009: 4). Sedangkan menurut Muchlis Yahya dalam bukunya *Dasar-dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi* menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilihat dari sisi sifatnya berbentuk deskriptif, bila dilihat dari sisi

tugasnya adalah memahami makna dibalik fakta (Yahya, 2010: 10).

Spesifikasi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sifatnya yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka (Rakhmat, 2002: 51). Adapun angka hanya sebagai penunjang, dan data yang diperoleh meliputi foto, transkrip interview, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan lain-lain.

Pendekatan yang digunakan peneliti untuk menjelaskan bagaimana *birrul walidain* di tampilkan dalam film “Cahaya Cinta Pesantren” yaitu teori analisis isi. Analisis isi kualitatif (Eriyanto, 2011: 47) adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan untuk memberikan batasan masalah pada karya ilmiah peneliti. Tujuannya untuk membatasi lingkup dalam karya ilmiah yang peneliti kaji.

Kajian tentang muatan informasi dan batasan ruang lingkup *birrul walidain* yang

dimaksudkan terdapat dalam film “Cahaya Cinta Pesantren” meliputi bersyukur atas kedua orang tua, menghormati orang tua, membantu orang tua secara fisik maupun material, mengikuti keinginan dan mentaati saran orang tua, dan mendoakan orang tua untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

a) Pesan verbal

Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan secara lisan maupun tertulis yang berupa ucapan (bahasa). Pesan verbal akan digunakan untuk melihat percakapan yang dilakukan oleh pemain dalam film “Cahaya Cinta Pesantren” yang berkaitan dengan *birrul walidain*.

b) Pesan non-verbal

Pesan non-verbal adalah pesan yang disampaikan tidak dengan kata-kata melainkan dengan simbol, baik berupa ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan *gesture* tubuh. Tanda-tanda pesan non-verbal akan dilihat bagaimana para pemain dalam film “Cahaya Cinta Pesantren”

memerankan adegan-adegan film tersebut dengan mengamati gerakan atau ekspresi wajah mereka.

Dalam penelitian ini yang dimaksud Analisis Isi Pesan *Birrul Walidain* dalam Film “Cahaya Cinta Pesantren” adalah bagaimana berbakti kepada orang tua ditampilkan dalam film “Cahaya Cinta Pesantren” melalui dialog dan adegan dari film tersebut dengan ditunjukkan pesan verbal dan non-verbal.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dibagi menjadi dua (Sugiyono, 2011: 225), yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer berasal dari video Film “Cahaya Cinta Pesantren” yang di download dari situs film, kemudian dianalisis bagaimana pesan *birrul walidainnya*. Data sekunder berasal dari literatur buku, jurnal, dan referensi dari internet yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data harus relevan dengan penelitian yang diambil, guna menghasilkan penelitian dengan kualitas data yang valid. Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik yang ada.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik dokumentasi yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian sosial, karena sebagian besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi yang peneliti gunakan adalah video film “Cahaya Cinta Pesantren”.

Ada beberapa kelebihan memakai teknik dokumentasi, yaitu data yang diperlukan sudah tersedia dan siap pakai, hemat biaya dan tenaga. Data ini tidak

terbatas ruang dan waktu sehingga memberi peluang peneliti untuk mengetahui kejadian silam.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data (Sugiyono, 2011: 244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis lebih mendalam pesan yang disampaikan dalam komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Peneliti harus teliti dan jeli dalam memahami makna atau pesan yang diperlihatkan melalui simbol. Maka dari itu diperlukan langkah yang jelas dalam menganalisis data agar mudah diolah.

Peneliti menggunakan analisis isi sebagai teknik dalam menganalisis data. (Klaus, 1991: 15) Krippendorff mendefinisikan analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat di replikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memperhatikan konteks nya. Setiap komunikasi selalu berisi pesan, baik verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan

isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi. (Bungin, 2014: 232).

(Klaus, 1991: 69-74) Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan penelitian yang terbagi menjadi beberapa langkah:

- a. *Unitizing* (pengunitan) adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat di observasi lebih lanjut.
- b. *Sampling* (penyamplingan) adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada.
- c. *Recording/coding* (perekaman/koding) berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung.

- d. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensi nya.
- e. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan), bersandar kepada analisa konstruk dengan berdasar pada konteks yang dipilih. Tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada.
- f. *Narating* (penarasian/analisis) merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Berdasarkan gambaran teknik analisis isi kualitatif di atas, peneliti merumuskan beberapa langkah analisis isi kualitatif untuk menganalisis data penelitian, yaitu:

a) Unit Analisis

Dalam (Eriyanto, 2011: 59) Krippendorff mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang di observasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Gambaran umum secara sederhana adalah bagian

apa dari isi yang diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Misalnya, bagian yang digunakan adalah kata, kalimat, foto, *scene* (potongan adegan), dan paragraf.

Menentukan unit analisis sangat penting. Penentuan unit analisis yang tepat akan menghasilkan data yang valid, begitupun sebaliknya. (Eriyanto, 2011: 97) Peneliti dapat memilih unit analisis berdasarkan kelebihan dan kekurangannya. Menurut Krippendorff mengungkapkan sebagai berikut:

Secara fungsional, Krippendorff membagi unit analisis menjadi tiga, yaitu unit sampling, unit pencatatan, dan unit konteks. Unit pencatatan dibagi menjadi fisik, sintaksis, referensial, proporsional, dan tematik (Eriyanto, 2011: 60). Berdasarkan kelebihan dan kekurangan unit analisis, peneliti menggunakan unit analisis berupa *scene* yang menunjukkan *birrul walidain* dalam film Cahaya Cinta Pesantren sebagai unit yang akan dianalisis.

Unit sintaksis adalah unit analisis yang menggunakan elemen atau bagian bahasa dari

suatu isi bahasa tulis, elemen bahasanya berupa kata, ayat, kalimat, dan anak kalimat, sedangkan bahasa gambar unit bahasanya berupa potongan adegan (*scene*) dan sebagainya (Eriyanto, 2011: 71).

b) Kategori

Setelah mengetahui apa yang akan dianalisis, langkah selanjutnya setelah menentukan unit analisis adalah membuat kategori. Kategori merupakan tahap penting yang berhubungan dengan bagaimana isi (*content*) program dikategorikan oleh peneliti.

Penyusunan kategori harus dilakukan secara benar dan hati-hati. (Eriyanto, 2011: 203) Paling tidak terdapat tiga prinsip penting dalam penyusunan kategori: terpisah satu sama lain, lengkap dan reliable. Peneliti membagi kategori berdasarkan bentuk *birrul walidain* yang dijelaskan dalam Al Qur'an dan hadits.

c) Coding

Dalam penelitian kualitatif, kode adalah kata atau frasa pendek yang memuat esensi dari suatu segmen data.

(<https://josephrdaniel.wordpress.com/2013/08/16/coding-sebuah-proses-penting-dalam-penelitian-kualitatif/> diakses padatanggal, 19 Februari 2019 pukul 11.21 WIB). Kode bisa berupa makna pernyataan, perilaku, peristiwa, perasaan, tindakan dari informan, dan lain sebagainya tergantung dari segmen data yang dihadapi.

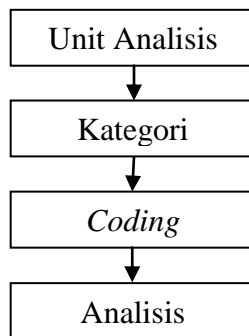
Lembar *coding* memuat aspek-aspek apa saja yang ingin kita lihat dalam analisis isi. Lembar *coding* merupakan alat yang dipakai untuk mengukur aspek tertentu dalam isi media (Eriyanto, 2011: 221). Aspek tertentu dalam penelitian ini adalah *birrul walidain* yang ada pada film “Cahaya Cinta Pesantren”. Proses *coding* unit sintaksis dengan menemukan berapa banyak potongan adegan (*scene*) dalam film “Cahaya Cinta Pesantren” yang menampilkan pesan *birrul walidain*.

d) Analisis

Analisis dilakukan untuk menjawab pertanyaan dari masalah penelitian yang berkaitan dengan pesan *birrul walidain* pada film “Cahaya Cinta Pesantren”. Setelah dilakukan

kategorisasi pada isi film kemudian dimasukan dalam *coding* film, langkah terakhir yaitu menganalisis hasil *coding* tersebut dengan mendeskripsikan temuan yang menampilkan pesan *birrul walidain*.

Gambar 1. Skema Teknik Analisis Data Penelitian



Skema teknik analisis data di atas diambil peneliti dari hasil rangkuman tahapan penelitian menurut Krippendorff dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk meneliti *birrul walidain* dalam bentuk suara (dialog) dan gambar (visual) dalam film “Cahaya Cinta Pesantren”. Tahapannya peneliti menentukan unit analisis (apa yang akan dianalisis), kemudian dibagi dalam kategori yang sudah ditentukan, selanjutnya yang ada pada masing-masing

kategori dimasukkan dalam lembar coding, dan terakhir dianalisis.

BAB II

PESAN, *BIRRUL WALIDAIN*, DAN FILM

A. Pesan

1. Pengertian Pesan

Pesan adalah proses komunikasi yang berupa paduan dari pikiran dan perasaan dengan menggunakan lambang atau bahasa yang di sampaikan kepada orang lain. Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan dan tulisan (Cangara, 2006: 23).

Fisher (1996: 370) dalam bukunya Teori-Teori Komunikasi memaparkan pengertian pesan menurut beberapa ahli, yaitu:

- 1) Borden mengaitkan pesan dengan perilaku simbolis yang hanya dapat bersifat simbolis jika penafsiran pada perilaku terjadi dalam pikiran sumber atau pun penerima.
- 2) Montensen mendefinisikan pesan sebagai penafsiran yang mencakup dua buah persyaratan yang akan merangkum konsep pesan, yaitu *stimuli* perilaku harus tersedia untuk dikaji dan perilaku harus ditafsirkan berarti oleh setidaknya salah seorang diantara para anggota kelompok. Proses penafsiran memberikan arti kepada *stimuli* yakni memberi makna.

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi. Pesan (*message*) dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Menurut Cangara (2006: 95) simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang pada suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam

hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik diciptakan oleh manusia itu maupun yang bersifat alami.

Agar proses komunikasi berjalan efektif, pengiriman pesan memerlukan sebuah media perantara agar pesan yang dikirimkan oleh komunikator dapat di terima dengan baik oleh komunikan. Dalam penyampaian pesan komunikator harus mengemas isi pesan dengan baik supaya komunikan tidak salah arti dalam menerima pesan.

2. Jenis-jenis pesan

Secara umum, pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan non-verbal.

- 1) Pesan verbal adalah pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata dengan lisan maupun tulisan dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Pesan verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata manusia dapat mengungkapkan perasaan emosi, pikiran, gagasan, atau menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya dengan bertukar

perasaan dan pemikiran yang saling berdebat, dan bertengkar (Hardjana, 2003: 22).

2) Pesan non-verbal adalah pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan (Cangara, 2006: 99). Secara sederhana, pesan non-verbal mengandalkan semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimulus yang timbul (Mulyana, 2008: 343). Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu (Siahaan, 1991: 62) :

- a. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain.
- A. Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
- b. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar

komunikasikan tertarik akan isi pesan di dalamnya.

Pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya (Widjaja, 1987: 61), Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

- a) Informatif, yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikasikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.
- b) Persuasif, yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.
- c) Koersif, yaitu pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara ini adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan di

kalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.

B. *Birrul walidain*

1. Pengertian *Birrul walidain*

Menurut bahasa, kata “*birr al-walidain*” berasal dari paduan kata *برّ* yang berarti taat, berbakti, dan kata *والدين* yang merupakan bentuk tasniyah dari kata *والد* yang artinya kedua orang tua (Munawir, 1984: 73 dan 1580). Menurut ‘Aidh bin Abdullah al-Qarni, *al-birr* (kebajikan) adalah segala perbuatan yang baik. *Al-birr* adalah penyucian jiwa, *al-birr* adalah kebersihan hati, *al-birr* adalah kesalehan (Al-Qarni, 2006: 529).

Menurut Ibrahim al-Hazimiy sebagaimana dikutip oleh (Gunawan, 2014: 1-2) mengatakan bahwa *al-birr* berarti *al-shidq wa al-tha’ah* (berbuat baik dan taat). Ibnu Mandzur dalam Lisan al-Arab sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menyebutkan bahwa kata *barra-yabarru* adalah untuk menunjukkan bahwa seseorang berbuat baik. *Barra yabarru fi yamīnihi*, berarti bahwa seseorang (menetapi) janjinya. *Barra*

yabarru rohimhu, berarti seseorang menyambung tali kasih sayangnya. Sedangkan kata *al-wālidain* berarti kedua orang tua, maksudnya adalah ayah dan ibu.

Secara istilah, *birr al-wālidain* adalah berbakti, taat, berbuat ihsan, memelihara keduanya, memelihara dimasa tua, tidak boleh bersuara keras apalagi sampai menghardik mereka, mendo'akan keduanya lebih-lebih setelah mereka wafat, dan sebagainya, termasuk sopan-santun yang semestinya terhadap kedua orang tua (Ulwan, 1990: 33).

2. Perintah *Birru walidain*

Berbuat baik kepada orang tua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Betapa pentingnya berbuat baik kepada orang tua ini adalah karena perintah ini terletak setelah perintah menyembah Allah SWT ('Adawiyah, 2009: 1). Dalam Al-Qur'an Allah SWT berulang-ulang menyebutkan perintahnya untuk berbakti kepada orang tua setelah perintah beribadah kepada Allah SWT. Ketegasan ayat-ayat berbakti kepada orang tua tercantum dalam beberapa ayat yaitu, Al-Baqarah: 83, An-Nisa: 36, Al-An'am: 151, Al-Ahqaf: 15, Al-Isra: 23-24, (Marzuki, 2010: 64).

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ
 إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ
 حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا
 مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”. (QS Al-Baqarah: 83)

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ
 شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ
 إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
 وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
 ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan

kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS Al-An'am : 151)

❖ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya mu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (An-Nisa': 36)

Dijelaskan dalam Qur'an Surat Al Isra ayat 23-24 dan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori tentang perintah *birrul walidain*.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا
 يَبُلُغْنَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ
 وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا
 جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



Artinya : “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapak mu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS Al-Isra’ : 23-24)

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
 الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْتَهَا قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: ثُمَّ
 بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (اخرجه
 البخاري و مسلم)

Artinya: “ Dari Abdullah bin Mas’ud r.a. ia berkata: “ Saya bertanya kepada Nabi saw: amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta’ala?” beliau menjawab: “ shalat pada waktunya. “ saya bertanya lagi: “ kemudian apa?” beliau menjawab: “ berbuat baik kepada kedua orang tua. “ saya bertanya lagi: “ kemudian apa?” beliau menjawab: “ berjihad (berjuang) di jalan Allah.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ (اخرجہ الترمذی وصححه ابن حبان والحاكم)

“Dari Abdullah bin ‘Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: “ Keridhoan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua”. (H.R. At-Tirmidzi. Hadis ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim)

Diatas adalah beberapa ayat dalam Al-Qur’an dan hadits yang menyebutkan tentang wajibnya berbakti kepada kedua orang tua dan bersyukur kepada keduanya dan selalu mendoakan keduanya (Jawas, 2015: 22).

3. Bentuk-bentuk *Birrul walidain*

Bentuk *birrul walidain* terbagi menjadi 2 jenis yaitu, *birrul walidain* ketika orang tua masih hidup, dan *birrul walidain* ketika orang tua kita sudah meninggal dunia. Berbuat baik kepada kedua orang tua hendaknya kita lakukan sebelum orang tua kita meninggal dunia. Jangan sampai kita menyesalinya karena belum sempat membahagiakan orang tua kita semasa hidupnya.

Birrul walidain tidak berakhir ketika ibu bapak kita masih hidup saja namun ketika kedua orang tua kita sudah meninggal, sebagai anak yang berbakti kita masih bisa melakukan *birrul walidain*. Hal ini (Al-Utsaimin, 2007: 538) berdasarkan hadits dari Dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As-Sa'idi berkata, ketika kami sedang duduk-duduk di Majelis Rasulullah SAW, tiba-tiba ada seorang Bani Salamah bertanya:

وَعَنْ أُسَيْدِ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ : بَيْنَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ -
صلى الله عليه وسلم- إِذَا جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي

سَلَمَةٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِيَّ
 شَيْءٌ أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، الصَّلَاةُ
 عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا،
 وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا، وَإِكْرَامُ
 صَدِيقِهِمَا. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

“Dari Abu Usaid Malik bin Rabi’ah As-Sai’idi Radhiyallahu Anhu ia berkata, Tatkala kami duduk di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari bani Salamah dan bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah ada kebaikan yang saya lakukan untuk berbakti kepada kedua orang tua sepeninggal mereka?” Beliau menjawab, “Ya, yaitu shalat atas keduanya, memohon ampunan, melaksanakan wasiatnya, menyambung silaturahmi yang tidak tersambung kecuali melaluinya, dan memuliakan kenalan baik mereka.” (HR. Abu Dawud)

Menurut penafsiran Muhammad Hasbi As-Sidieqy dalam tafsir An-Nur, (Ash-Shididyq, 1995: 2242-2243) beliau mengungkapkan surah Al-Isra’ ayat 23 dan 24 yakni :

- a. Sebagai seorang anak tidak dibolehkan mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati orang tua, walaupun kamu mendapatkan

perlakuan yang tidak kamu senangi. Tetaplah bersabar dan berharap pahala dari Allah SWT atas kesabaranmu.

- b. Jagalah ucapanmu dan jangan sekali-kali kamu membentak kedua orang tuamu. Ketika orang tuamu melakukan suatu yang tidak membuatmu senang, jangan sekali-kali kamu melihatkan ketidak senanganmu di hadapannya, dan kamu jangan sampai membantah perkataannya dengan kalimat yang menyakitkan hati.
- c. Sebagai anak sudah selayaknya ketika berbicara dengan orang tua memakai ucapan-ucapan yang lemah lembut yang dibarengi dengan penghormatan sesuai akhlak.
- d. Bertawadhulah kepada kedua orang tuamu dan patuhlah dalam segala perintah yang tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah SWT. Lakukanlah yang demikian itu atas rahmatmu kepada kedua orang tuamu bukan hanya atas menurt perintah.

e. Berdoalah kepada Allah SWT supaya Dia memberi rahmat kepada ibu-bapakmu yang sudah merawat sejak kamu masih kecil.

Berbakti kepada orang tua ada banyak jenisnya dan banyak juga yang melatar belakang. Menurut M. Quraish Shihab ada beberapa cara berbakti kepada orang tua, antara lain :

1) Mensyukuri kedua orang tuanya

Dalam Surat Luqman ayat 12 menjelaskan bahwa :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Depag RI, 2002: 412)

Kata syukur maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan juga untuk menunjuk balasan yang banyak dari pemberian yang sedikit. Pohon yang tumbuh walau dengan sedikit air,

atau binatang yang gemuk walau dengan sedikit rumput, keduanya ditunjuk dengan kata syukur. Dapat dipahami bahwa Allah yang bersifat syukur berarti Dia yang mengembangkan walau sedikit dari amalan hambanya dan melipat gandakannya hingga mencapai tujuh ratus kali bahkan lebih.

Syukur manusia kepada Allah, bahkan kepada siapapun, dimulai dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugrah yang diperolehnya dari siapa yang disyukurinya, salah satunya kepada kedua orang tuanya. Seorang anak perlu mengingat bagaimana pengorbanan kedua orang tuanya serta mengetahui harapan dan keinginan orang tuanya terhadap dirinya yang pada hakikatnya itu untuk kepentingan anak itu sendiri (Shihab, 2014: 88).

2) Menghormati kedua orang tua

Allah lebih mengetahui segala apa yang ada dalam hatimu, yakni termasuk sikap dan upaya untuk menghormati orang tua. Allah akan memperhitungkannya jika kamu orang-orang

sholeh, yakni selalu berusaha patuh dan hormat kepada orang tua. Maka bila sesekali kamu terlanjur, sehingga berbuat kesalahan, atau menyinggung perasaan mereka maka mohonlah maaf kepada mereka niscaya Allah memaafkan kamu karena sesungguhnya bagi orang-orang yang bertaubat maka dikasih ampun.

Ada peringatan yang perlu dicamkan oleh setiap anak menyangkut perintah orang tuanya. Dalam QS. Luqman ayat 15 yang berbunyi:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Depag RI, 2002: 412)

Penjelasan dari ayat tersebut yaitu bahwa Allah berpesan bahwa jika keduanya atau salah satunya dari ayah atau ibu, lebih-lebih dari orang lain memaksa mu untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan mu tentang itu, apabila Allah dan Rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan nya bila menggunakan nalar mu maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun dengan demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu.

Bakti kepada orang tua yang diperintahkan agama fitrah (Islam) adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita. Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, antara lain memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan hormat, berbicara kepadanya dengan lemah-lembut, tidak mengungkapkan

kata-kata kasar (apalagi kalau mereka berdua sudah lanjut usia), memberi kabar tentang keadaan kita dan menanyakan keadaan keduanya lewat surat atau telepon. (Shihab, 2014: 113).

- 3) Mengikuti keinginan dan mentaati saran dari kedua orang tua

Dalam QS. Luqman ayat 13-14 menjelaskan bahwa:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kezaliman yang besar".

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapak mu, hanya kepada-Kulah kembali mu”. (Depag RI, 2002:412)

Dalam QS. Luqman menjelaskan bahwa ketika Luqman as. Tokoh yang dianugerahkan oleh Allah hikmah menasihati anaknya agar jangan mempersekutukan Allah. Allah berfirman: "kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada ibu bapak kamu. Sadarilah bahwa hanya kepadaku kamu semua akan kembali.

Dengan sisipan ini Allah menggambarkan betapa Yang Maha Pengasih itu sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hambanya dengan mewasiatkan agar anak berbakti kepada kedua orang tuanya. Anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatian beliau memulai nasihatnya kepada anaknya agar jangan sampai mempersekutukan Allah.

Seorang anak bisa mengikuti keinginan dan menaati saran dari kedua orang tua dalam aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Perlu diketahui bahwa

keinginan orang tua itu sebenarnya ingin yang terbaik untuk anaknya bukan malah sebaliknya. (Shihab, 2014: 97).

- 4) Membantu orang tua secara fisik maupun material

Dalam Al Quran surat Al-Isra' ayat 23 menjelaskan bahwa :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (Depag RI, 2002:284)

Ayat ini menjelaskan bahwa Tuhanmu wahai setiap insan yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadaMu, telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu masing-masing,

siapapun engkau, wahai seluruh manusia jangan menyembah selain dia (Allah) dan hendaklah kamu masing-masing berbakti kepada orang tua kamu dengan kebaktian sempurna. Jika salah seorang diantara keduanya atautkah kedua-duanya mencapai usia lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada di sisimu, yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan kata yang mengandung makna kemarahan dan janganlah membentak nya menyangkut apa yang dilakukan keduanya.

Kedua orang tua telah berusia lanjut. Mereka tidak lagi mampu untuk duduk sendiri dan tidak mempunyai uang lagi. Sebagian orang jika orang tuanya telah lanjut usia, kadang suaranya mulai meninggi dengan alasan keduanya sudah tua dan bertingkah macam-macam. Maka perhatikanlah kedua orang tua dengan membantu semampunya minimal memenuhi permintaannya ketika minta dibelikan sesuatu. (Khalid, 2008:227).

5) Mendoakan Kedua Orang Tua

Mengirim doa untuk orang tua adalah salah satu anjuran agama, baik pada masa hidup mereka, maupun setelah wafatnya. Berdoa setelah wafatnya merupakan salah satu dari tiga amalan yang dinyatakan oleh Rasul SAW. Hadits Rasul SAW yang menyatakan:

“apabila putra putri Adam yang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga hal: sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, anak sholeh yang mendoakannya” (HR. Muslim). (Bahreisj, 2013: 31)

Tidak ada ketentuan tentang banyaknya doa yang mesti dipanjatkan untuk orang tua. Sementara ulama menganjurkan paling tidak setiap selesai shalat wajib seseorang hendaknya duduk sejenak memohonkan maghfirah dan surga Illahi untuk kedua orang tuanya. mereka menganalogikan doa kepada orang tua dengan sholawat kepada Nabi yang diucapkan setiap shalat. Kalaupun ini tidak dapat dilaksanakan, maka sekali dalam sehari hendaknya tidak diabaikan, baik setelah shalat maupun ingat.

Perintah doa untuk orang tua dijelaskan dalam surat Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Seorang anak harus mendoakan kedua orang tua, sambil mengingat jasa-jasa mereka, lebih-lebih waktu anak kecil tidak berdaya. Kini kalau orang tua telah mencapai usia lanjut dan tidak berdaya, maka sang anak satu ketika pernah mengalami ketidakberdayaan yang lebih besar dari pada yang sedang dialami orang tuanya (Shihab, 2014: 136).

C. Film

1. Pengertian Film

Menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata social dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan

kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianton, 2013: 1).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film> diakses tanggal 25 November 2018 pukul 12:44 WIB). Sedangkan (Effendy, 2000: 201) pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk di pertunjukan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah “teatrikal”. Film ini berbeda dengan Film Televisi atau Sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi.

Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama, kita dapat membayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping Compact Disc (CD). Sedangkan film diartikan sebagai lakon artinya adalah film tersebut merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur.

2. Sejarah Film

Hubungan masyarakat dengan film memiliki sejarah yang cukup panjang. Hal ini dibuktikan oleh ahli komunikasi Oey Hong Lee, yang menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2003: 126).

Ketika pada tahun 1903 kepada publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul "*The Great Train Robbery*", para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang

digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit ini benar-benar sukses. Film "*The Great Train Robbery*" bersama nama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal ke mana-mana dan tercatat dalam sejarah film (Effendy, 1981: 186). Namun, film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul "*The Life of an American Fireman*", dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul "*The Story of 32 Crime*". Tetapi film "*The Great Train Robbery*" lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama.

Pada tahun 1913 seorang sutradara Amerika, David Wark Griffith, telah membuat film berjudul "*Birth of a Nation*" dan pada tahun 1916 film "*Intolerance*", yang keduanya berlangsung masing-masing selama kurang lebih tiga jam. Ia oleh sementara orang dianggap sebagai penemu "grammar" dari pembuatan film. Dari kedua film nya itu tampak hal-hal yang baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis, meskipun harus diakui bahwa di antaranya ada yang

merupakan penyempurnaan dari apa yang telah diperkenalkan oleh Porter dalam film nya “*The Great Train Robbery*”. Film tersebut adalah film bisu, akan tetapi cukup mempesona dan berpengaruh kepada jiwa penonton. Orang-orang yang berkecimpung dalam perfilman menyadari bahwa film bisu belum merupakan tujuannya. Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncullah film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana dicitacitakan.

Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul “Lely Van Java” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh “Eulis Atjih” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 1981: 201).

3. Jenis-Jenis Film

Film memiliki jenis yang beragam. Jenis film yang diklasifikasi oleh (Sumarno, 1996: 14) dalam

bukunya berjudul Dasar-dasar Apresiasi Film dilihat dari jenisnya dibagi menjadi 2, yaitu :

a) Film cerita (fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa produksi film bertujuan untuk mencari keuntungan finansial. Artinya, film dipertontonkan di bioskop dengan harga tiket tertentu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

b) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non cerita adalah film yang diproduksi dengan mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu:

- 1) Film Faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi

pemberitaan suatu kejadian aktual. Film Dokumenter : selain fakta,

- 2) juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

Dunia perfilman juga mengenal istilah genre. Genre adalah cara untuk mengelompokkan film berdasarkan cara penandaan rasa dari penonton, *filmmakers*, *reviewers*, dan peneliti film yang kemudian di sortir dalam beberapa grup (Bordwell, 2008: 317).

Dalam Jurnal (Oktavianus, 2015: 3-4 Vol 3 No.

- 2). Genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

- 1) Genre induk primer

Jenis film induk primer adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti: Film Aksi, Drama, Epik Sejarah, Fantasi. Horor, Komedi, Kriminal dan *Gangster*, Musikal, Petualangan, dan Perang.

- 2) Genre induk sekunder

Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film Bencana, Biografi dan film – film yang digunakan untuk studi ilmiah.

4. Unsur-Unsur Film

Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan film terdapat unsur-unsur yang melahirkan terciptanya suatu film. Sebagaimana unsur-unsur film sebagai berikut (Sumarno, 1996: 34-79) :

a) Produser

Unsur yang paling utama dalam tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Dalam hal ini adalah yang menyangandang atau mempersiapkan dana yang nantinya akan dipergunakan untuk membiayai proses produksi film.

b) Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera,

suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

c) Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film, isi dari scenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

d) Penata fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pemingkaiian serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam.

e) Penata artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan

waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (*setting* peristiwa).

f) Penata suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

g) Penata musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

h) Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario.

i) Penyunting

Penyunting disebut juga *editor* yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

Sedangkan unsur-unsur film dari segi teknis, sebagai berikut:

- a) Audio; Dialog dan *Sound Effect*.
 - 1) Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film *Serdadu Kumbang* ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Bima.
 - 2) *Sound Effect* adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.
- b) Visual; *Angle*, *Lighting*, Teknik pengambilan gambar dan Setting.

1) Angle

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

(a) *Straight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.

(b) *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan

mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.

- (c) *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

2) Pencahayaan / *Lighting*

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu natural light (matahari) dan artificial light (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

- (a) Pencahayaan *Front Lighting* (Cahaya Depan). Cahaya merata dan tampak natural / alami.
- (b) *Side Lighting* (Cahaya Samping). Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

(c) *Back Lighting* (Cahaya Belakang).

Menghasilkan bayangan dan dimensi.

(d) *Mix Lighting* (Cahaya Campuran).

Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

3) Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan setting yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni:

(a) *Ekstrem Long Shot* (ELS)

Shot ini digunakan apabila ingin mengambil gambar yang sangat-

sangat jauh, panjang, luas, dan berdimensi lebar.

(b) *Very long Shot* (VLS)

Shot ini digunakan untuk mengambil gambar yang panjang, jauh, dan luas yang lebih kecil dari *Ekstrem Long Shot*.

(c) *Long Shot* (LS)

Ukuran (framing) *long shot* adalah gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

(d) *Medium Long Shot* (MLS)

Ukuran (framing) *medium long shot* adalah gambar manusia dari ujung rambut hingga lutut.

(e) *Medium Shot* (MS)

Ukuran (framing) *medium shot* adalah gambar manusia dari ujung rambut hingga perut. *Medium shot* biasanya digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk wawancara. *Medium shot* juga dikenal sebagai *portrait format* atau posisi pas foto.

(f) *Medium Close Up* (MCU)

Ukuran (framing) *medium close up* adalah ukuran manusia dari ujung rambut hingga dada. Kalau *medium shot* dapat dikategorikan sebagai komposisi potret setengah badan dengan *background* yang masih bisa di nikmati, *medium close up* justru lebih menunjukkan profil dari objek yang direkam.

(g) *Close Up* (CU)

Close up merupakan komposisi gambar yang paling populer dan *us full*. *Close up* merekam gambar penuh dari leher hingga ujung kepala. *Close up* juga bisa diartikan sebagai komposisi yang fokus kepada wajah.

(h) *Big Close Up* (BCU)

Big close up lebih tajam dari *close up*. *Big close up* merekam gambar penuh kepala. Pada teknik ini, kedalaman pandangan mata, kebencian raut wajah, emosi, adalah ungkapan-

ungkapan yang terwujud dalam komposisi ini.

(i) *Ektrem Close Up* (ECU)

Kekuatan *ekstrem close up* adalah pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek.

4) Setting

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film.

5. Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar yang lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.

a. Layar yang Penuh

Kelebihan media film dibandingkan dengan televises adalah layar yang penuh yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

b. Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.

c. Konsentrasi Penuh

Bioskop merupakan tempat yang memiliki ruangan kedap suara, sehingga pada saat menonton film, penonton akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut

d. Identifikasi Psikologis

Konsentrasi penuh saat penonton menonton di bioskop, tanpa disadari dapat membuat penonton benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam dapat membuat penonton secara tidak sadar menyamakan diri mereka sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis (Vera, 2015: 92).

D. Pesan dalam Film

Pesan dan film merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kelebihan film sebagai media penyampaian pesan yaitu karena film bersifat audio visual. Menurut (Aziz, 2004: 154), keunikan film sebagai media penyampaian pesan, antara lain:

- a. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan animation memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton.
- b. Media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan dan lebih mudah diingat.

Film merupakan media komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan (*message*) dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada komunikan yang terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Kode dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kode verbal (bahasa) dan kode non-verbal (isyarat) (Cangara, 2006: 103). Melalui dua kode inilah fungsi film sebagai penyampai pesan menjadi lebih efektif. Berbeda dengan media lainnya seperti media cetak, film dapat dinikmati dengan mata dan telinga. Dengan kata lain

teknik audio-visual yang dimiliki film sangat efektif dalam memengaruhi penontonnya, baik sikap, perasaan maupun tindakan penonton.

Berdasarkan hal tersebut, pesan dan film merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dalam penyampaian pesan verbal maupun non-verbal melalui sebuah proses komunikasi tentu memerlukan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Film merupakan salah satu media yang bisa digunakan sebagai alat dalam menyampaikan pesan.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM “CAHAYA CINTA PESANTREN”

A. Deskripsi Film “Cahaya Cinta Pesantren”

1. Profil Film “Cahaya Cinta pesantren”

Film “Cahaya Cinta Pesantren” merupakan film yang diangkat dari novel yang berjudul “Cahaya Cinta Pesantren” yang ditulis oleh Ira Madan. Film yang dirilis bulan oktober 2016 disutradarai Raymond Handaya dan diproduksi oleh Full frame Picture. Film ini berhasil menjadi film dengan genre pop religi remaja pertama di Indonesia.

Film ini dibintangi oleh Yuki Kato sebagai pemeran utama, ditambah Febby Rastanty, Vebby Palwinta, dan Silvia Azizah sebagai pemeran pendukung. Shila sebagai anak perempuan seorang nelayan yang tinggal di sekitar danau Toba. Setelah lulus SMP Shila mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke sekolah negeri di kota, akan tetapi ayah dan ibunya menginginkan Shila untuk melanjutkan sekolah ke

Pesantren karena beberapa keterbatasan biaya akhirnya Shila luluh dan mau melanjutkan sekolah ke Pesantren.

Kesuksesan dalam pembuatan film ini tentu tidak lepas dari tim produksi dan aktor yang hebat dalam memerankan perannya masing-masing. Berikut tim produksi dan aktor film “*Cahaya Cinta Pesantren*”.

Tabel 1. Tim Produksi film *Cahaya Cinta Pesantren*

No	Nama	Jabatan
1.	Hariyanto Tian	Eksekutif Produser
2.	Ustadz Yusuf Mansyur Raymond Handaya	Produser
3.	Raymond Handaya	Sutradara
4.	Raymond Handaya	Produser Lini
5.	Ira Madan	Adaptasi Buku Karya
6.	Anggoro Saronto	Penulis Skenario
7.	Halaston Pakpahan	Penata Kamera

8.	Ferry Macan	Penata Artistik
9.	Ferry Setiawan	Perekam Suara
10.	Juandini Liesmita	Penata Casting & Kordinator Pemain
11.	Rusmedie Agus	Pelatih Aktिंग
12.	Iwan Latif	Penata Busana
13.	Joko Idris	Penata Rias
14.	Yopie Kaunang	Kontinuiti Skrip
15.	Dinda Amanda	Penyunting Gambar
16.	Joseph S. Djafar	Penata Musik
17.	Satrio Budiono	Penata Suara
18.	P NU	Penata Warna
19.	Ganda Harta	Penata Videografis

Sumber: *Credit Title Film Cahaya Cinta Pesantren*

Tabel 2. Pemeran Film *Cahaya Cinta Pesantren*

No	Nama	Sebagai
1.	Yuki Kato	Shila
2.	Febby Blink	Manda
3.	Veby Palwinta	Icut
4.	Sivia Blink	Aisyah
5.	Rizky Febian	Abu
6.	Fachri Muhammad	Rifqy
7.	Zee Zee Shahab	Ustadzah Jannah
8.	Tabah Penemuan Siregah	Bapak Shila
9.	Elma Theana	Mamak Shila
10.	Wirda Mansyur	Avira
11.	Kh. Drs. Rasyidin Bina, MA	Buya
12.	Zuhaidi Syafwan	Andhika
14.	Amanda Dewi	Adinda
15.	Fanny	Shila Kecil

16.	N.D Berta Tarigan	Nenek Iting
17.	Mayang Humaira NSB	Ukhti Salmah
18.	Yuni Syarah Pane	Teman Kamar Rayon Khadijah #1
19.	Fauziyah Ayumi	Teman Kamar Rayon Khadijah #2
20.	Nabahati	Teman Kamar Rayon Khadijah #3

Sumber: *Credit Title Film Cahaya Cinta Pesantren*

2. Sinopsis Film “Cahaya Cinta Pesantren”

Film “*Cahaya Cinta Pesantren*” bercerita tentang Shila. Berawal dari keinginan Shila melanjutkan sekolah di SMAN favorit di kota Medan, Sumatera Utara. Sayangnya, impian Shila harus pupus setelah Mamaknya berkeinginan memasukannya ke sebuah Pesantren dengan alasan keterbatasan ekonomi. Orang tua Shila hanya bekerja sebagai nelayan di sekitar Danau Toba. maka hanya mampu menyekolahkan Shila di Pesantren.

Shila merasa kecewa dengan keputusan kedua orang tuanya yang bersikukuh menginginkan Shila masuk pesantren. Dengan begitu Shila yang merasa anak kesayangan Bapak, akan tetapi Bapak justru mendukung keputusan Mamaknya untuk memasukkan Shila ke Pesantren. Sehingga membuat Shila merasa sedih dan membuat hubungan antara Bapak dan Shila menjadi renggang.

Akhirnya Shila luluh dan mau mengikuti saran orang tuanya masuk Pesantren. ketika Shila pertama kali masuk ke Pesantren, ia merasa terkekang dan sulit beradaptasi. Jadwal aktivitas di Pesantren yang sangat padat dan pengurusnya pun sangat disiplin. Hal ini membuat Shila yang berjiwa bebas merasa tidak betah. Beruntung Shila bertemu Manda, Aisyah dan Icut yang akhirnya menjadi Sahabat Shila di pesantren.

Karena merasa tidak betah di Pesantren, Shila seringkali membuat masalah yang mengakibatkan Shila mendapatkan *takziran*. seiring berjalannya waktu, Shila akhirnya bisa mengikuti dan menjalani kehidupan di Pesantren. Bahkan, di pesantren Shila bertemu santri yang mempunyai perhatian lebih kepadanya.

Mendengar kabar kematian Ayahnya, Shila yang belum sempat meminta maaf dengan keputusan Ayahnya yang menyuruh Shila masuk Pesantren membuat Shila sangat sedih. Demi melanjutkan pesan Ayahnya Shila lebih giat lagi dalam belajar dan berkeinginan meneruskan mimpinya sebagai penulis. Untuk mewujudkan mimpinya, Shila mengikuti lomba menulis yang diadakan oleh pesantren, dan Shila juga bergabung dalam klub jurnalistik di pesantren nya.

3. *Scene* Film “Cahaya Cinta Pesantren”

Scene 1

Ext. Laut, Pagi

Shila memperkenalkan diri, namanya Marsila Shilalahi anak bungsu dari tiga bersaudara.

Scene 2

Int. Di dapur, Sore

Shila kecil, Mamak

Shila kecil yang disuruh emaknya untuk belajar memasak tetapi dia lebih memilih kabur dan bermain bersama temannya.

Scene 3

Ext. Laut, Sore

Shila kecil, teman-temannya

Shila kecil bermain bersama teman-temannya di pinggir laut.

Scene 4

Int. Perpustakaan, Pagi

Shila kecil, Bapak, penjaga perpustakaan

Shila kecil dan bapaknya sedang mencari buku di perpustakaan, akan tetapi Shila kecil yang terlalu banyak mendapatkan buku tiba-tiba di tegur oleh petugas perpustakaan.

Scene 5

Ext. Halaman depan rumah, Siang

Shila kecil, Mamak, Bapak

Shila kecil yang melihat hujan turun langsung keluar rumah dan bermain hujan-hujan, dan didalam rumah terdengar mamaknya yang mengingatkan, akan tetapi bapak nya menyuruh mamaknya untuk membiarkan Shila kecil bermain hujan-hujan.

Scene 6

Ext. Halaman sekolah, Siang

Shila kecil, Teman-temannya

Shila kecil bermain bola bersama teman-temannya di halaman sekolah dasar.

Scene 7

Ext. Jalan perkampungan, Siang

Shila kecil, Teman-temannya

Shila kecil pulang sehabis bermain bersama teman-temannya.

Scene 8

Ext. Laut, Pagi

Shila, Bapak

Shila membantu Bapaknya mencari ikan dilaut, bapak yang melihat Shila terkena kail jaring menanyakan kondisi Shila baik-baik saja apa tidak dan Shila memberikan jawaban dengan tetap mengulurkan jaring.

Scene 9

Ext. Halaman rumah, Pagi

Shila, Bapak, Mamak

Sehabis mendapatkan ikan Shila dan Bapak langsung membawa ikan-ikannya ke mobil dan sebagian ikan diberikan ke Mamak supaya dimasak buat lauk dirumah dan sisanya di bawa ke pasar untuk di jual.

Scene 10

Int. Di dalam Mobil, Pagi

Shila, Bapak

Shila dan Bapak berangkat menuju pasar.

Scene 11

Ext. Pasar, Pagi

Shila, Bapak

Shila dan bapak cepat-cepat membawa ikan segarnya untuk segera di jual.

Scene 12

Ext. Pasar, Pagi

Shila, Bapak

Shila dan bapak melaksanakan Shalat sunnah dhuha berjama'ah di halaman tempat berjualan. Dan setelah selesai shalat bapak memberikan bingkisan yang berisi buku kepada Shila.

Scene 13

Int. Rumah, Pagi

Shila, Bapak, Mamak, Abang

Satu keluarga berkumpul dalam satu rumah membicarakan Shila yang mau melanjutkan sekolah ke sekolah swasta, tetapi Shila mau ke medan SMAN favorit.

Scene 14

Ext. Halaman rumah, Sore

Shila, Abang

Shila yang melihat abangnya sedang belajar, dan Shila yang mau berangkat memancing.

Scene 15

Ext. Pinggir laut, Sore

Shila

Setelah selesai memancing Shila menyempatkan waktu untuk belajar.

Scene 16

Int. Rumah, Malam

Shila, Abang

Shila dan abangnya belajar bersama-sama untuk mengikuti ujian masuk SMA Favorit mereka.

Scene 17

Int. Rumah, Malam

Shila

Shila berdoa setelah selesai Shalat.

Scene 18

Ext. Halaman depan rumah, Siang

Shila, Abang, Mamak, Bapak

Melihat Abangnya dinyatakan lulus ujian Shila ikut bahagia dan juga bersedih karena dia tidak lulus dalam ujian tersebut.

Scene 19

Int. Rumah, Malam

Shila, Bapak, Mamak

Setelah Shila mengetahui kalau dirinya tidak lulus ujian, dia kemudian mengurung diri di kamar, menyalahkan hasil kerja kerasnya, menyalahkan doadoanya yang tidak dikabulkan, bapak dan mamaknya yang mencoba menghibur tidak bisa masuk karena pintu kamar Shila di kunci dari dalam.

Scene 20

Int. Rumah, Malam

Shila, Mamak

Karena tidak bisa menahan lapar Shila akhirnya keluar untuk mengambil makanan di dapur, akan tetapi mamak melihat Shila dan mengajaknya duduk dan membicarakan kelanjutan Shila sekolah dan mamak menyarankan Shila untuk masuk Pesantren.

Scene 21

Int. Rumah, Pagi

Shila, Bapak, Mamak

Mamak yang mempunyai saran memasukkan Shila kepesantren membuat bapak mendukung apa yang di sarankan mamak, akan tetapi Shila menolak dan terlihat kecewa dengan saran kedua orang tua nya.

Scene 22

Ext. Halaman Pesantren, Pagi

Shila, Mamak

Dengan berat hati Shila mengikuti saran kedua orang tua nya masuk pesantren dengan mengikuti ujian masuk Pesantren terlebih dahulu. Shila di tes membaca Al Qur'an dan Shila melaksanakan perintah tersebut dengan baik.

Scene 23

Ext. Teras rumah, Sore

Shila, Abang, Bapak, Mamak

Mamak daat kabar kalau Shila diterima di Pesantren, mamak begitu senang dengan kelulusan Shila, tapi tidak dengan Shila yang merasa berat harus menerima kelulusan tersebut.

Scene 24

Int. Di dalam mobil, Pagi

Shila, Abang, Mamak

Setelah menerima kabar kelulusan Mamak, dan Abangnya mengantar Shila berangkat ke Pesantren.

Scene 25

Flasback, Shila yang mengingat masa-masa kecilnya.

Scene 26

“Ada yang bilang hidup itu seperti perjalanan. Kalau hidup itu perjalanan, hidup itu akan sering meninggalkan atau di tinggalkan, aku tidak mau keduanya.”

Scene 27

Flasback, Shila yang mengingat saat sepulang memancing bersama bapaknya.

Scene 28

Panorama keindahan danau toba dan perjalanan menuju Pesantren

Scene 29

Ext. Halaman Pesantren, Pagi

Shila, Mamak, Abang

Sesampai di halaman Pesantren mamak menanyakan kamar Shila berada di kamar sebelah mana, setelah selesai bertanya mamak memberitahukan ke Shila kalau kamarnya berada di kamar khadijah dan mamak memberikan pesan ke Shila supaya tidak membuat masalah, apalagi sampai di keluarkan, karena mamak sudah tidak punya uang lagi. Shila kemudian berpamitan dengan mamak dan abangnya untuk pergi ke kamarnya dan diakhiri dengan pelukana mamak dan Shila.

Scene 30

Int. Kamar Pesantren, Pagi

Shila, Manda, Aisyah, icut, pengurus pesantren

Sesampai di kamar khadijah satu, pengurus pesantren meminta santiwati baru untuk memperkenalkan diri kepada teman-teman barunya.

Scene 31

Panorama Pesantren

Scene 32

Int. Kamar khatijah, Pagi

Shila, Pengurus Pesantren, Aisyah, Icut, Manda

Memasuki waktu subuh, pengurus pesantren membangunkan santriwati untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah, akan tetapi Shila menolak ajakan teman-temannya dengan alasan sakit perut, tidak lama pengurus pesantren datang dan menegur Shila supaya berangkat jamaah subuh.

Scene 33

Ext. Halaman Kamar, Pagi

Shila, Pengurus Pesantren

Setelah mendapat teguran Shila bergegas mengambil mukenah dan berangkat ke masjid.

Scene 34

Int. Masjid, Pagi

Shila, Abu, Manda

Shila yang terlambat shalat subuh berjamaah tiba-tiba asal masuk kedalam tempat wudhu laki-laki, sebelum masuk ada Abu yang mau mengingatkan akan tetapi Shila tidak memperdulikan dan membuat kaget santri yang ada di tempat wudhu, setelah kejadian itu Shila kembali ke jamaah santriwati dan duduk di samping Manda.

Scene 35

Menampilkan suasana halaman kamar khadijah.

Scene 36

Int. Masjid, Pagi

Shila, Manda, Icut, Aisyah

Memasuki waktu subuh seperti biasa mereka melaksanakan shalat subuh berjamaah, akan tetapi Shila, Manda, Icut, Aisyah setelah shalat mereka masih merasa mengantuk dan tertidur di masjid dan di bangunkan pengurus Pesantren karena untuk membiasakan tidak tidur sehabis shalat subuh.

Scene 37

Menampilkan para santri saat melaksanakan kegiatan pramuka.

Scene 38

Ext. Halaman kelas, Siang

Shila, Icut, Aisyah, Ustadzah

Sehabis melaksanakan kegiatan pramuka Shila, Icut, Aisyah diberikan pertanyaan bahasa arab oleh Ustadzah dan kalau bisa menjawab baru diperbolehkan masuk kelas.

Scene 39

Menampilkan jamaah santri dan santriwati di dalam masjid.

Scene 40

Int. Kelas, Pagi

Shila, Ustadzah Jannah,

Shila mengatakan “kalau dalam setiap rekaat kita membaca satu ayat Al quran, jadi dalam satu tahun qomariyah kita akan khatam Al qur’an.”

Scene 41

Ext. Lapangan basket, Pagi

Shila dan teman-temannya sedang melaksanakan pelajaran olahraga dengan bermain basket dan di dampingi oleh guru olahraga.

Scene 42

Int. Kelas, Pagi

Pak Ustadz yang sedang menjelaskan rukun Islam kepada para santriwati.

Scene 43

Menampilkan para santriwati yang selesai melaksanakan shalat berjamaah.

Scene 44

Int. Kelas, Siang

Shila yang tidur di dalam kelas di bangunkan Pak Ustadz yang membuat Shila kaget.

Scene 45

Ext. Halaman kelas, Sore

Shila yang bertanya kepada Ustadzah “masih bisa saya makan” dan Ustadzah pun menegur Shila yang tidak disiplin, dan dijelaskan dalam Islam tidak pernah mengajarkan untuk membuang-membuang waktu dan Shila harus belajar dari kesalahannya.

Scene 46

Ext. Halaman Pesantren, Malam

Shila, Manda, Pak Ustadz

Pak ustadz menghukum Shila dan Manda karena tidak menjaga kebersihan badan.

Scene 47

Int. Kelas, Pagi

Waktu kegiatan belajar mengajar, pak guru bertanya kepada Shila dengan bahasa Inggris, akan tetapi Shila tidak bisa menjawab pertanyaan pak guru.

Scene 48

Int. Masjid, Subuh

Shila telat dalam shalat subuh berjamaah

Scene 49

Shila yang melihat para santri yang sedang belajar di mana saja dan dalam keadaan apapun.

Scene 50

Shila melihat temannya Icut yang sedang belajar di halaman kelas dengan keadaan yang tidak terpikirkan oleh Shila.

Scene 51

Int. Kamar, Siang

Shila menirukan Manda yang sedang menghafal dengan nada mengejek.

Scene 52

Shila juga bertemu Aisyah yang sedang belajar di tempat jemuran.

Scene 53

Ext. Halaman pesantren, Malam

Shila dan teman-temannya mengambil buah mangga yang ada di halaman pesantren, tak lama Ustadzah Jannah datang ber patroli, beuntungnya Shila dan teman-teman tidak ketahuan oleh Ustadzah Jannah.

Scene 54

Ext. Tangga sebelah kamar, Malam

Sehabis mengambil mangga, Shila dan teman-temannya memakan mangganya bersama-sama.

Scene 55

Ext. Halaman kelas, Siang

Shila, Icut, Aisyah, Manda

Melihat peraturan yang begitu banyaknya Shila mulai merasa bahwa hidup di Pesantren serba diatur dan membuat dirinya mulai tidak nyaman. Akan tetapi Icut berbeda pendapat dengan Shila, Icut lebih memahami kalau di Pesantren sudah sewajarnya banyak aturan dan tinggal mematuhi saja begitupun dengan Aisyah. Dan Manda yang masih merasa bingung akhirnya memutuskan untuk mengikuti aturan tersebut.

Scene 56

Int. Tempat menyetrika, Malam

Shila, Manda

Manda yang sebenarnya tidak suka berada di Pesantren tidak enak jika Icut dan Ais tahu. Shila memberikan saran dan mengajak Manda untuk lari dari Pesantren, tapi Manda tidak mau. Tidak mau menyerah Shila memberikan delapan alasan untuk lari dari Pesantren.

Scene 57

Ext. Halaman Pesantren, Siang

Shila, Manda, Abu, Rifqy

Shila dan Manda yang sedang merencanakan kabur dari Pesantren dengan menulis delapan alasan yang bisa membuat mereka kabur dari Pesantren, belum selesai menulis Abu datang lalu menggu Shila dan Manda dengan melewati batas santri dan santriwati, dan tiba-tiba datang Rifqy yang pesonanya membuat Shila terkesima.

Scene 58

Ext. Halaman Pesantren, Siang

Shila, Manda, Icut, Aisyah

Tiba-tiba santriwati memberikan surat kepada Shila, teman-temannya yang merasa peasaran meyuruh Shila untuk membacanya.

Scene 59

Menampilkan Halaman pesantren perempuan.

Scene 60

Int. Ruangan bertemu, Siang

Ketiga temannya mengantar Shila untuk bertemu seorang santri yang memberikannya surat. Setelah mengetahui yang memberikan surat adalah Abu, Shila kaget lalu pergi meninggalkannya.

Scene 61

Int. Kamar, Siang

Shila merasa kecewa karena sudah bertemu dengan Abu, akan tetapi teman-temannya tetap menggu Shila yang sedang merasa kesal.

Scene 62

Menampilkan Masjid Pesnatren saat malam.

Scene 63

Int. Kamar, Malam

Ustadzah dan Satpam santri putri menggledah kamar Khadijah yang ditempati Shila, dan menemukan satu surat dari Abu.

Scene 64

Int. Kantor, Siang

Shila di sidang Ustadzah Jannah karena di almarinya ditemukan dua lembar surat dari Abu. Dan Shila

meminta maaf ke Ustadzah Jannah, akan tetapi Shila tetap menerima hukuman.

Scene 65

Ext. Halaman Pesantren, Siang

Shila menerima hukuman dari Ustadzah Jannah dengan di giring di depan para santri laki-laki dan perempuan. Karena kejadian tersebut Shila sudah memutuskan untuk kabur dari Pesantren.

Scene 66

Int. Kamar, Siang

Mengetahui teman sekamar Shila baru selesai keluar dari Pesantren membuat Shila dan Manda menjalankan rencananya untuk kabur dari Pesantren.

Scene 67

Ext. Halaman kamar, Siang

Shila dan Manda pergi ke kantor pengurus Pesantren.

Scene 68

Int. Kantor, Siang

Shila dan Manda datang ke ruangan Ustadzah jannah untuk meminta izin keluar Pesantren dengan alasan kalau Manda sakit Maag nya kambuh dan obatnya sudah habis, jadi harus keluar ke apotik untuk membeli obatnya.

Scene 69

Ext. Jalan Kota, Siang

Berhasil keluar dari Pesantren Shila dan Manda berencana untuk mengunjungi saudara Manda yang ada di Medan, akan tetapi alamat itu ke tinggalan di Pesantren.

Scene 70

Ext. Masjid Kota, Siang

Turun dari ojek, Shila dan Manda berhenti di depan Masjid Agung Kota dan Shila yang memastikan kebenaran Alamat saudara Manda. Akan tetapi Manda tidak ingat sama sekali, karena cuaca yang begitu panas Shila dan Manda membeli minuman dan tiba-tiba dompet Manda kecopetan yang akhirnya membuat Manda bersedih.

Scene 71

Ext. Trotoar jalan kota, Siang

Manda, Shila

Setelah Manda mengalami musibah kecopetan, Shila mencoba menghibur Manda dengan bercerita tentang dongeng pangeran senja.

Scene 72

Ext. Pasar, Siang

Shila, Manda

Shila yang tiba-tiba melihat Rifqy sedang mengayuh sepeda di jalan langsung mengikutinya. Rifqy yang tujuannya ke pasar mengambil jahitan di ikuti Shila dan Manda.

Scene 73

Ext. Mobil Pick Up, Siang

Merasa takut ketahuan Rifqy Shila dan Manda kabur asal menaiki mobil Pick up yang sedang memuat sayuran. Tidak taunya ternyata mobil tersebut mengantar muatan ke Pesantren, Shila dan Manda pun terkejut karena kembali lagi ke Pesantren.

Scene 74

Ext. Halaman Masjid, Siang

Melihat Ibu Ustadzah Shila dan Manda terkejut langsung bersembunyi supaya tidak ketahuan kalau habis ikut mobil pick up.

Scene 75

Int. Ruangan Ustadzah

Shila, Manda, Ustadzah Jannah

Sampai di kantor Ustadzah Jannah, Shila memberikan alasan yang sebenarnya tidak terjadi kepada mereka berdua. Akan tetapi Ibu Ustadzah Jannah percaya

dan memberikan air putik ke Manda dan memastikan Manda baik-baik saja.

Scene 76

Ext. Halaman Pesantren, Siang

Mengetahui Bapak dan Mamaknya datang, Shila meminta tolong teman kamarnya untuk bilang ke orang tuanya kalau Shila sedang sakit.

Scene 77

Int. Kamar, Siang

Shila, Mamak

Mengetahui kalau Shila berbong Mamak merasa kesal dan memberitahukan kalau Bapaknya rela datang menengoknya dalam keadaan sakit dan juga memberikan sebuah buku untuk Shila yang di berikan oleh Mamak. Shila juga dipesani Mamaknya untuk banyak-banyak berdzikir minta ampun kepada Allah SWT.

Scene 78

Ext. Atap Pesantren, Siang

Melihat Icut yang sedang bersedih di pojok atap Pesantren Aisyah dan Manda pergi turun untuk memberitahu Shila.

Scene 79

Ext. Halaman Pesantren, Siang

Mamak yang memberitahu Bapak kalau Shila tidak mau bertemu membuat Bapak pasrah dan mengajak Mamak pulang. Melihat Bapak dan Mamak pulang Shila merasa bersalah karena sudah mengabaikannya. Dan tiba-tiba Aisyah dan Manda datang memberitahu kalau Icut sedang bersedih di atap Gedung Pesantren.

Scene 80

Ext. Atap Pesantren, Siang

Melihat sahabatnya bersedih, Shila, Aisyah, dan Manda mencoba menghiburnya. Icut yang merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan orang tuanya merasa cemburu dengan teman-temannya yang di perhatikan kedua orang tuanya. Mendengar itu Shila mencoba untuk meyakinkan Icut kalau mereka itu bersahabat.

Scene 81

Ext. Lapangan, Sore

Suasana latihan silat para santri, melihat para santri latihan Shila, Manda, Aisyah, dan Icut memperhatikan Rifqy yang tiba-tiba di datangi seorang perempuan dan Shila langsung pergi karena melihat Rifqy bersama perempuan lain.

Scene 82

Int. Rumah Nenek, Malam

Shila melihat-lihat foto album neneknya.

Scene 83

Ext. Teras Rumah Nenek, Pagi

Bapak menegok Shila yang liburan semesternya di rumah Nenek, akan tetapi Bapak tidak disambut dengan ramah olehnya, Shila masih marah dengan Bapak karenan memasukkannya ke Pesantren. Bapak pun mengatakan bahwa tidak ada orang tua yang ingin menjerumuskan anaknya. Bapak juga ingin liburan semester ini Shila pulang rumah.

Scene 84

Int. Rumah Nenek, Siang

Shila bermain ponsel dan membuka aplikasi Facebook, dan Nenek datang memberitahu Shila untuk lebih menghormati bapaknya yang rela datang menemuinya meski dalam kondisi kurang sehat.

Scene 85

Ext. Halaman Pesantren, Malam

Selesai liburan semester, Pesantren mengadakan acara festival yang di isi oleh para santri-santriwati, ajang menunjukkan bakat.

Scene 86

Int. Kelas, Pagi

Amanda di perintah pak Ustadz untuk berpidato bahasa Inggris di depan kelas dengan menaiki kursi, akan tetapi Amanda hanya diam.

Scene 87

Ext. Tempat jemuran, Malam

Shila sedang menjemur pakaian tiba-tiba melihat amanda yang ada di balik jemuran dengan wajah murung akibat masih teringan dengan pidato bahasa Inggrisnya. dan Shila pun memberikan solusi tapi dengan syarat membantu menjemur pakaian Shila.

Scene 88

Int. Kelas Pagi

Atas bantuan Shila dan teman-teman nya, Amanda akhirnya bisa melakukan pidato bahasa Inggrisnya dengan lancar.

Scene 89

Ext. Halaman ruang pembina Pesantren, Siang

Shila mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik yang sejak dulu sudah dia impikan. Shila dan teman-teman anggota jurnalistik mendapatkan perintah dari pembina untuk mencari berita di sekitar Pesantren.

Scene 90

Int. Kelas, Pagi

Shila yang tidak memakai kaos kaki saat di kelas meminjam satu kaos kaki dari Aisyah karena ada pemeriksaan dari Ustadzah untuk kedisiplinan waktu belajar mengajar berlangsung. Shila dan Aisyah pun di tegur karena memakai kaos kaki warna putih di hari Kamis yang seharusnya warna hitam.

Scene 91

Ext. Halaman ruang guru, Siang

Shila dan Aisyah diperintahkan gurunya untuk mengambil kapur yang ada di ruangan guru, dan tidak sengaja Shila menabrak Rifqy yang sedang berjalan, lalu mereka bertiga juga bertemu Buya dan menyarankan Shila dan Aisyah untuk segetra masuk kelas.

Scene 92

Int. Ruang jurnalistik, Siang

Ibu pembina jurnalistik menanyakan tugas berita kemaren yang belum di selesaikan Shila, dan Ibu pembinan memberikan tugas lagi keada Shila untuk meliput pertandingan silat persahabat dengan Pesantren Al Hikmah.

Scene 93

Int. Kantor, Pagi

Persiapan Shila berangkat meliput pertandingan silat persahabatan. Dan tiba-tiba santriwati menghampiri Shila dan memberitahu kalau dia hanya sepupu Rifqy.

Scene 94

Panorama jalan menuju lokasi pertandingan silat persahabatan dengan Pesantren Al Hikmah.

Scene 95

Int. Resto makan, Malam

Shila bertemu Rifqy di resto makan saat mau mencari tempat duduk. dan Shila berdoa sebelum makan.

Scene 96

Ext. Lapangan silat, Pagi

Pembukaan sekaligus pertandingan silat dimulai. Shila yang bertugas meliput pertandingan melakukan tugasnya dengan baik.

Scene 97

Ext. Tempat penonton, Pagi

Shila mewawancarai Rifqy sebagai peserta pertandingan. Shila meminta Rifqy untuk menceritakan awal mula dia mengikuti olahraga silat.

Scene 98

Int. Kamar, Pagi

2 tahun kemudian

Shila melihat tulisan artikelnya dua tahun yang lalu dan kaget saat Amanda sudah ada di belakang Shila sambil memperhatikan artikelnya.

Scene 99

Int. Ruang Ustadz, Pagi

Shila yang diberitahu Aisyah kalau dia di panggil Ustadz Rifqy akan tetapi Ustadz Rifqy tidak merasa kalau memanggil Shila untuk ke ruangannya.

Scene 100

Ext. Halaman Pesantren, Pagi

Shila menemui Aisyah untuk meminta penjelasan dan ternyata Buya yang meminta Aisyah untuk bilang ke Shila kalau dia di panggil Ustadz Rifqy. Aisyah juga bilang kalau Shila mau di jodohkan dengan Ustadz Rifqy.

Scene 101

Menampilkan panorama pesantren dilihat dari atas.

Scene 102

Ext. Halaman kamar, Malam

Pak Ustadz menerima telfon dari keluarga Shila lalu memberikannya ke Shila. Setelah Shila menerima telfon dari Mamak Shila menerima kabar kalau Bapaknya meninggal.

Scene 103

Int. Rumah, Pagi

Paginya Shila sampai rumah dengan keadaan menangis karena ditinggal pergi Bapaknya untuk selamalamanya. Shila sangat menyesal dan menangis sambil meminta maaf kepada Bapaknya.

Scene 104

Ext. Makam, Siang

Kelurga dan para tetangga ikut memakamkan Bapak Shila yang di pimpin oleh Pak Kyai. Keluarga Shila masih di makam dan mencoba untuk meng iklhlaskan kepergian Bapak.

Scene 105

Int. Kamar, Pagi

Manda, Icut, Aisyah langsung memberi pelukan Shila yang baru datang ke Pesantren.

Scene 106

Ext. Halaman Pesantren, Pagi

Shila melihat ada info lomba jurnalistik, dan berencana untuk mengikutinya.

Scene 107

Int. Perpustakaan, Pagi

Shila mengumpulkan bahan-bahan yang akan dia gunakan untuk mengikuti lomba jurnalistik.

Scene 108

Int. Laboratorium Komputer Perpustakaan, Pagi

Shila memulai menulis karyanya yang akan diikuti sertakan dalam perlombaan.

Scene 109

Shila bersimpangan dengan Ustadz Rifqy.

Scene 110

Ext. Halaman Pesantren, Malam

Tulisan Shila di muat dalam majalah Pesantren, dan teman-temannya juga ikut bahagia.

Scene 111

Int. Ruangan Buya, Pagi

Buya memberikan selamat kepada Shila atas tulisannya yang menjadi terbaik.

Scene 112

Int. Kelas, Pagi

Icut berpidato di depan kelas dan menyampaikan ciri-ciri orang munafik, yang sebenarnya itu di tujukan untuk Shila yang dikira Icut, Shila itu orangnya munafik.

Scene 113

Ext. Halaman Pesantren, Malam

Manda menanyakan kepada Icut apa sebenarnya salah Shila, Icut pun menyalahkan Shila yang dianggap egois karena ingin terlihat yang terbaik. Icut yang merasa tersaingi dengan keikut sertaannya dalam lomba karena Shila orangnya pintar membuat Icut merasa kesal, karena itu hal yang mudah bagi Shila yang dianggap Icut sebagai orang yang pintar, dan Icut juga mengungkit perkataan Shila terkait belanga yang dianggap sebagai omong kosong.

Scene 114

Int. Masjid, Malam

Icut yang melihat ada santriwati yang telat mengikuti jamaah lngsung memarahinya dan kebetulan Shila melihat, lalu menghampiri Icut untuk tidak melampiaskan kemarahannya kepada santriwati tersebut, itu hanya akan mengingatkan Shila waktu baru masuk Pesantren.

Scene 115

Ext. Halaman kelas, Pagi

Shila dan Aisyah melihat para santriwati yang sedang dihukum.

Scene 116

Int. Kamar, Pagi

Menampilkan ruang kelas Shila sedang melaksanakan ujian.

Scene 117

Ext. Halaman kelas, Pagi

Shila mendapatkan surat dari Abu, Manda dan Aisyah menggodanya lalu Shila Pergi.

Scene 118

Ext. Halaman Pesantren, Pagi

Setelah mendapatkan surat dari Abu, Shila langsung menemuinya di halaman Pesantren. Abu yang berencana setelah lulus kuliah akan melamarnya, tetapi Shila menolaknya.

Scene 119

Int. Ruangan Ustadz, Pagi

Ustadz Rifqy meminta Shila untuk pergi ke ruangnya, sesampainya Shila merasa kalau Ustadz Rifqy sedang marah dengannya membuat Shila penasaran apa yang salah dengannya sehingga Ustadz Rifqy bersikap kasar saat meminta bantuan untuk membereskan buku di ruang Ustadz. Karena Ustadz Rifqy melihat Shila sedang berdua dengan Abu membuatnya tidak suka dengan pemandangan tersebut, akan tetapi yang dilakukan Ustadz Rifqy dengan Shila

juga tidak berbeda karena di ruangan Ustadz hanya ada mereka berdua. Dan itu membuat Shila pergi lalu mengatakan “*ana hanya akan mendengarkan perkataan suami saya nanti, bukan perkataan laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan ana, Assalamu’alaikum .*”

Scene 120

Int. Aula Pesantren, Pagi

Buya yang sedang mengumumkan nilai tiga terbaik santriwan-santriwati, diantaranya Shila meraih nilai terbaik dengan rata-rata 8,39. Shila juga diberi kesempatan berpidato untuk mewakili teman-temannya yang sebentar lagi akan menjadi alumni. Isi Pidato Shila itu mengenang kalimat yang pernah dikatakan oleh almarhum Bapak kepadanya, Shila juga berterima kasih kepada Mamaknya karena sudah membimbingnya dan Shila juga meminta maaf atas perilakunya yang bandel dan susah diatur.

Scene 121

Int. Kamar, Pagi

Shila yang melihat Icut membereskan barang-barang dan berencana pulang, membuat Shila untuk menahan Icut pergi supaya bisa menjadi Ustadzah di Pesantren.

Shila juga bercerita dan meminta maaf kenapa dia mengikuti lomba menulis.

Scene 122

Flasback, Int. Rumah, Malam

Mamak memberitahukan bahwa sudah tidak membiayai sekolah Shila, dengan percaya diri Shila meyakinkan Mamak bahwa dia akan memikirkan caranya untuk membiayai sekolahnya sendiri.

Scene 123

Int. Kamar, Pagi

Dari cerita itu membuat Shila rajin menulis cerpen, artikel di media, dan sewaktu melihat lomba menulis itu Shila tidak berpikir panjang untuk mengikutinya. Dan Shila mengatakan kepada Icut untuk meraih mimpinya sama-sama, Icut juga meminta maaf kepada Shila karena sudah berburuk sangka.

Scene 124

Int. Pesantren, Pagi

Shila menerima surat dari Ustadz Rifqy.

Scene 125

Ext. Halaman Pesantren, Pagi

Sambil kembali ke kamar Shila membaca surat dari Ustadz Rifqy.

Scene 126

Int. Halaman kamar, Pagi

Sampai di halaman depan kamar Shila masih membaca surat dari Ustadz Rifqy.

Scene 127

Int. Kamar, Pagi

Masuk kamar Shila bertemu Manda yang sedang beres-beres untuk pulang, dan Shila juga ikut membereskan barang-barangnya. Tidak sengaja melihat catatan Manda yang sebenarnya juga mengagumi Ustadz Rifqy.

Scene 128

Flasback, waktu Shila dan Manda bertemu Ustadz Rifqy.

Scene 129

Int. Kamar, Pagi

Shila masih memikirkan bahwa Manda ternyata mengagumi Ustadz Rifqy.

Scene 130

Int. Depan Ruang Ustadz, Siang

Shila bertemu ustad Rifqy dan membalas surat dari Ustadz Rifqy.

Scene 131

Ext. Halaman Masjid, Siang

Shila mengikhlaskan banyak hal, karena dalam Iklash kita akan tetap mendapatkan yang terbaik.

Scene 132

Int. Halaman Ruang Ustadz, Siang

Ustadz Rifqy membaca surat balasan dari Shila.

Scene 133

Menampilkan santriwati yang selesai melaksanakan Shalat jamaah di Masjid Pesantren.

Scene 134

Int. Gedung Acara, Pagi

Menampilkan Shila yang bertemu ketiga sahabatnya setelah pulang dari Pesantren, dan Shila juga sedang melaunching novel Cahaya Cinta Pesantren.

B. Visualisasi verbal dan non-verbal *Scene* yang Mengandung Pesan *Birrul Walidain* dalam Film “*Cahaya Cinta Pesantren*”

- 1. Visualisasi pesan mensyukuri kedua orang tua**
 - a. Shila memeluk bapaknya**

Scene 12. EXT. Di Pasar - Siang (00:05:17)



Gambar 2. Shila berterimakasih atas pemberian bapaknya

Shila ikut membantu bapaknya jualan ikan, di saat tiba waktu shalat, Shila dan bapaknya melaksanakan shalat berjamaah. Selesai shalat bapaknya memberikan sebuah buku yang selama ini di inginkan Shila. Setelah menerima buku pemberian dari bapaknya Shila sangat bersyukur mempunyai bapak yang perhatian kepada anaknya.

Bapak : (Memberikan buku kepada Shila)

Shila : Apa ini pak?

Bapak : Ambillah, buat kau. Bukalah!

Shila : “Dan cuma bapak yang paham akan mimpiku” (ucap Shila di dalam hati)

b. Mengenang jasa orang tua

**Scene 120. INT. Di dalam Aula Pesantren – Pagi
(02:00:01)**



Gambar 3. Pidato Shila atas nilai terbaik di Pesantren

Setelah Bapak meninggal, Shila lebih semangat dalam belajar di Pesantren. Dibuktikan dengan bergabung nya Shila di organisasi jurnalistik demi menggapai impiannya dan mendapatkan nilai terbaik di Pesantren.

Shila : Assalamualaikum wr.wb.

Santri : Waalaikumsalam wr.wb.

Shila : Pertama kali aku menginjakkan kaki di Pesantren ini, mungkin aku berbeda dengan santri yang lain, karena aku

merasa kalau ini itu bukan jalan ku. Tapi ada seseorang yang bilang, “Kalau kita melakukan segalanya karena Allah Insya Allah semuanya akan terasa ringan”. Dan itu memang betul. Apa yang dibilang bapak saya, almarhum bapak saya, itu betul. Dan untuk mamak, dan untuk mamak, terimakasih mak, atas bimbingannya selama ini mak, akhirnya aku ini bisa menjalani hari-hari ku di Pesantren ini mak, bahkan aku, “aku sekarang termasuk tiga besar mak dengan nilai tertinggi”. Alhamdulillah mak, Shila minta maaf ya mak, kalau selama ini Shila anak yang bandel dan tidak bisa diatur, tapi mamak ini tetap saja, tetap saja sabar, tetap saja membimbing Shila, terimakasih mak, semoga mamak bisa bangga dengan Shila, semoga bapak juga bangga dengan Shila. Wassalamu’alaikum wr.wb.

- 2. Visualisasi pesan menghormati kedua orang tua**
- a. Bersedih mendapat kabar bapaknya meninggal, dan menyesal belum sempat meminta maaf kepada bapaknya**
- Scene 102. EXT. Halaman Kamar – Malam (01:40:39)***



Gambar 4. Shila mendapati kabar Bapaknya meninggal

Mendapatkan kabar kalau bapak meninggal, Shila merasa sedih dan terpukul. Selama ini Shila merasa bersalah sama bapak dan belum sempat meminta maaf Shila sudah harus di tinggal bapak untuk selama-lamanya.

Shila : Hallo, Ada apa mak?

Mamak : Shila, bapak kau Shila,

Shila : Mak, mak.

“Hidup ini seperti papan jungkit, saat aku merasa melayang ke awan, tiba-tiba aku merasa melunjur jatuh, jatuh ke jurang”

b. Takdzim saat mendengarkan orang tua berbicara

Scene 122. INT. Di dalam Rumah - Malam (02:05:06)



Gambar 5. Shila mendengarkan Mamaknya berbicara

Kehidupan setelah meninggalnya Bapak, perekonomian keluarga Shila mulai tidak stabil. Mamak yang berganti peran sebagai kepala keluarga masih mempunyai tanggung jawab menyekolahkan kedua anaknya Shila dan Abangnya, Mamak mulai kebingungan karena sudah mulai tidak mempunyai uang untuk biaya sekolah kedua anaknya. Shila yang di beritahu kalau

Mamak sudah tidak mempunyai uang untuk biaya sekolahnya, Shila berusaha menenangkan Mamaknya supaya tidak mengkhawatirkan masalah biaya sekolah.

Mamak : Mamak kau dah tak punya uang, mamak sudah tak bisa lagi bayar sekolah kau.

Shila : Mak, udah lah mak. “Shila akan pikirkan caranya mak, Shila nggak akan membuat Bapak kecewa mak.” Mamak percaya sama Shila?

3. Visualisasi pesan mengikuti keinginan dan mentaati saran dari kedua orang tua

a. Keinginan orang tua Shila masuk Pesantren

Scene 21. INT. Di dalam Rumah - Pagi

(00:12:31)



Gambar 6. Shila sedang di nasehati orang tuanya untuk masuk Pesantren

Shila yang tidak lulus seleksi masuk sekolah SMAN favorit di Medan yang diimpikannya, membuat mamak Shila berkeinginan memasukkan Shila ke Pesantren. Tetapi Shila menolak untuk masuk Pesantren dan mengadu ke ayahnya supaya Shila tidak masuk Pesantren. Akan tetapi ayahnya sependapat dengan ide mamaknya memasukkan Shila ke Pesantren. Tidak mau menyerah, Shila mencoba merayu ayahnya untuk memikirkannya kembali, tetapi keputusan ayahnya tetap memasukkan Shila ke Pesantren. Dan akhirnya, Shila luluh dan mau mengikuti saran orang tuanya masuk Pesantren.

Bapak : “Ina, sebaiknya kau masuk Pesantren, seperti apa kata mamak mu”.

Shila : “Tapi kan pak, kalau aku masuk Pesantren, bapak sama mamak nanti rindu lah sama aku. Aku pulang waktu liburan cuman. Ayo lah pak? Bapak pikir-pikirlah lagi”.

b. Sebelum masuk pesantren Shila mencium tangan Ibunya

Scene 29. EXT. Di Pesantren – Pagi (20:36)



Gambar 7. Shila berpamitan dengan Mamaknya

Setelah dinyatakan lulus seleksi masuk Pesantren, paginya abang dan mamaknya langsung mengantar Shila ke Pesantren. Sampai di Pesantren Shila kelihatan masih belum siap untuk masuk Pesantren. Mamaknya berpesan kepada Shila untuk tidak membuat masalah di Pesantren.

Mamak : Kau tunggu disini dulu Shila, ...

Shila : Bang,....

Abang : Apa? Yaudahlah.

Shila : Berat kali,..

Mamak : Shila, Shila, Kambi rayon Khadijah 1 ya.
Kau ingat pesan mamak, jangan kau membuat pulak masalah disini. Apalagi

sampai kamu di keluarkan. Mamak nggak punya uang lagi Shila. Yah,..

Shila : Iya mak, “Assalamualaikum”. (mencium tangan mamaknya)

Shila : Bang,..

Abang : Baik-baik kau ya.

Mamak : Shila, (mamak memeluk Shila) “baik-baik kau ya disini”.

Shila : Iya mak

4. Visualisasi membantu orang tua secara fisik maupun material.

a. Shila membantu Bapaknya mencari ikan

Scene 8. EXT. Di Danau – Pagi (00:02:54)



Gambar 8. Shila membantu bapaknya mencari ikan

Shila dan Bapaknya sedang mencari ikan. Karena berlatar belakang dari keluarga nelayan pekerjaan sehari-hari bapaknya sebagai nelayan.

Sebagai seorang kepala keluarga, bapak Shila mempunyai tanggung jawab untuk menafkahi supaya dapat menghidupi keluarganya. Shila yang waktu itu sedang liburan sekolah dia gunakan untuk membantu bapaknya mencari ikan.

Shila : “Ayo pak, ke sebelah sana pak”.

Bapak : “Iya”.

Shila : “Ada ikan tuh banyak”.

Bapak : “Nah, Dapat ini”.

Shila : “Dapat pak?”.

Bapak : “Dapat ini”

b. Shila membantu Bapaknya menjual ikan di pasar

Scene 11. EXT. Di Pasar – Pagi (00:04:38)



Gambar 9. Shila membantu bapaknya menjual ikan di pasar

Setelah mendapatkan ikan dari hasil nelayan. Shila dan bapaknya langsung berangkat ke pasar untuk menjual ikan-ikan segar tersebut.

**5. Visualisasi pesan mendoakan kedua orang tua
Memakamkan bapaknya yang meninggal
*Scene 104. EXT. Di Makam – Siang (01:43:14)***



Gambar 10. Pemakaman Bapak Shila

Kehilangan bapak adalah pukulan terbesar bagi Shila, selama ini Shila merasa kecewa lantaran permintaan bapak yang menyuruh Shila untuk masuk pesantren. Tapi sekarang Shila mulai sadar, kalau bapaknya menyuruh masuk pesantren itu bukanlah tanpa alasan. Bapak menginginkan Shila itu paham akan ajaran-ajaran agama, supaya kelak tiba saatnya bapak meninggalkan semuanya, Shila sudah menjadi wanita yang paham ajaran-ajaran agama.

Shila : “Bapak perancang rumah, bapak perancang rumah yang hebat, bapak membangun dengan tiang-tiang yang kokoh, tiang agama. Saat bapak pergi, rumah ini tidak akan runtuh”.

BAB IV
ANALISIS PESAN *BIRRUL WALIDAIN*
DALAM FILM “CAHAYA CINTA PESANTREN”

Data yang didapatkan peneliti dari visualisasi verbal (tulisan dan lisan) dan non verbal (adegan) yang mengandung pesan *birrul walidain* dalam film ”Cahaya Cinta Pesantren” akan dianalisis menggunakan analisis isi Krippendorf dengan langkah yang sudah dijelaskan dalam Bab I sub bab metode penelitian, yaitu unit analisis, kategori, *coding*, dan analisis.

A. Mensyukuri Kedua Orang Tua

Syukur manusia kepada Allah, bahkan kepada siapapun, dimulai dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah yang diperolehnya dari siapa yang disyukuri nya, salah satunya kepada kedua orang tuanya. Seorang anak perlu mengingat bagaimana pengorbanan kedua orang tuanya serta mengetahui harapan dan keinginan orang tuanya terhadap dirinya yang pada hakikatnya itu untuk kepentingan anak itu sendiri (Shihab, 2014: 88)

a) Unit Analisis

Unit analisis tampilan *birrul walidain* mensyukuri kedua orang tua ditunjukkan pada *scene* 12 dan 120, ditampilkan dalam pesan non-verbal pada *scene* 12, saat Shila menerima pemberian dari bapak kemudian Shila memeluknya dan ditampilkan dalam pesan verbal pada *scene* 120 ditunjukkan saat dialog pidato Shila yang mengenang jasa kedua orang tuanya.

b) Kategori

Tampilan *birrul walidain* mensyukuri kedua orang tua masuk dalam kategori Al Qur'an, sebab dalam Al Qur'an Allah SWT telah berfirman yang memerintahkan seorang anak menghormati orang tuanya.

c) Coding

Pada tampilan *birrul walidain* mensyukuri kedua orang tua, ada sebanyak 2 *scene* yang menunjukkan Shila mensyukuri kedua orang tua.

d) Analisis

Scene 12

Adegan pada *scene* 12 terlihat seperti gambar 2. Shila berterimakasih atas pemberian bapaknya yang

terdapat pada halaman 112. Pada *scene* ini menggambarkan Shila sangat senang mempunyai bapak yang menyayanginya dan tau apa cita-citanya. Shila senang sekali ketika bapaknya memberikan sebuah buku yang di impikan, sehingga Shila memeluk bapaknya.

Pada *scene* ini pengambilan gambar menggunakan *Medium Close Up* (MCU) yang bertujuan untuk memperjelas keakraban antara anak dan bapak yang ditampilkan dengan adegan pelukan.

Shila senang sekali dengan pemberian buku dari bapaknya, itu adalah pemberian yang sangat berharga sekali buat mencapai impiannya. Shila mengungkapkan kebahagiaannya dengan memeluk bapaknya. Pada *scene* ini menampilkan adegan penuh kesenangan dan kebahagiaan. Di tampilkan dalam *scene* setelah selesai shalat bapaknya mengambil sesuatu dari bawah sajadah kemudian diberikan ke Shila, setelah menerima pemberian dari bapaknya ekspresi Shila terlihat tersenyum bahagia. Shila lalu mengucapkan “Terimakasih” dengan senyuman bahagia dalam dialog di *scene* ini yang menampilkan

bahwa Shila bersyukur sekali atas pemberian bapaknya.

Scene 120

Adegan pada *scene* 120 terlihat seperti gambar 3. Pidato Shila atas nilai terbaik di Pesantren yang terdapat pada halaman 113. *Scene* ini menggambarkan Shila berada di mimbar aula Pesantren yang menunjukkan bahwa Shila berhasil memperoleh nilai terbaik di Pesantren. Sebagai santriwati yang berhasil memperoleh nilai terbaik Shila diberi kesempatan untuk memberikan sambutan kepada para teman-teman santrinya.

Scene ini menggambarkan Shila antara bahagia dan bersedih dalam menyampaikan sambutannya, disebabkan karena Shila teringat mendiang bapaknya yang pernah memberikan pesan “kalau kita melakukan segalanya karena Allah Insya Allah semuanya akan terasa ringan.” Pada adegan *scene* 120 menggunakan teknik *Medium Close Up* (MCU). Teknik ini digunakan untuk memuat semua aktor yang masuk dalam *frame camera*.

Keberhasilan Shila dalam mencapai prestasinya tidak lepas dari dukungan dan doa orang tua. Shila

yang dulunya anak yang susah untuk diatur, berubah ketika Shila harus merelakan kematian bapaknya. Shila yang waktu kematian bapaknya belum sempat meminta maaf, Shila bertekad untuk memutuskan menjalankan apa yang pernah dipesankan bapaknya kepada Shila, dengan begitu Shila bisa menjalankan amanah bapaknya. Shila juga meminta maaf kepada mamaknya yang merasa Shila selama ini menjadi anak yang bandel dan susah diatur, mamak juga selalu saja sabar dan tetap saja mau membimbing Shila.

Bersyukur Shila mempunyai kedua orang tua yang selalu sabar dalam membimbing Shila ditunjukkan melalui pesan verbal saat Shila memberikan sambutan yang di perjelas dengan dialog *“Pertama kali aku menginjakkan kaki di Pesantren ini, mungkin aku berbeda dengan santri yang lain, karena aku merasa kalau ini itu bukan jalan ku. Tapi ada seseorang yang bilang, “Kalau kita melakukan segalanya karena Allah Insya Allah semuanya akan terasa ringan”*. Dan itu memang betul. Apa yang dibilang bapak saya, almarhum bapak saya, itu betul. Dan untuk mamak, dan untuk mamak, terimakasih mak, atas bimbingannya selama ini mak, akhirnya aku

ini bisa menjalani hari-hari ku di Pesantren ini mak, bahkan aku, “aku sekarang termasuk tiga besar mak dengan nilai tertinggi”. Alhamdulillah mak, Shila minta maaf ya mak, kalau selama ini Shila anak yang bandel dan tidak bisa diatur, tapi mamak ini tetap saja, tetap saja sabar, tetap saja membimbing Shila, terimakasih mak, semoga mamak bisa bangga dengan Shila, semoga bapak juga bangga dengan Shila.” Ini menunjukkan Shila sangat bersyukur kepada kedua orang tuanya.

Shila yang memeluk bapak dan mengenang jasa orang tua merupakan sebagian kecil bentuk *birrul walidain* mensyukuri kedua orang tua yang dilakukan Shila. Mensyukuri orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Al Qur'an juga menjelaskan seorang anak wajib bersyukur terhadap Allah SWT dan kedua orang tuanya sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Lukman ayat 14 yang bunyinya :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ

فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Qur'an surat Lukman ayat 14 menjelaskan bahwa bersyukur kepada kedua orang tua merupakan bentuk dari berbaktinya anak kepada bapak ibu yang sudah mengandung dan merawat anak dari mulai anak lahir sampai tumbuh dewasa. Diperintahkannya seorang anak bersyukur kepada kedua orang tua, supaya menjadi anak yang shalih dan shalihah.

B. Menghormati Kedua Orang Tua

Allah lebih mengetahui segala apa yang ada dalam hatimu, yakni termasuk sikap dan upaya untuk menghormati orang tua. Allah akan memperhitungkannya jika kamu orang-orang sholeh, yakni selalu berusaha patuh dan hormat kepada orang tua. Maka bila sesekali kamu terlanjur, sehingga berbuat kesalahan, atau menyinggung perasaan mereka maka mohon maaf lah kepada mereka niscaya Allah memaafkan kamu karena sesungguhnya bagi orang-orang yang bertaubat maka dikasih ampun.

a) Unit Analisis

Unit analisis tampilan *birrul walidain* menghormati kedua orang tua ditunjukkan pada *scene* 102, 103, dan 122. Pada *scene* 102 dan 103 menampilkan pesan non-verbal ditunjukkan dengan mimik wajah Shila yang terlihat bersedih saat di telfon ibunya dan mengetahui kabar duka meninggalnya bapak Shila. Pada *scene* 103 ditunjukkan dengan ekspresi Shila yang sedang menangis saat melihat bapaknya yang sudah meninggal. Pada *Scene* 122 ditunjukkan mimik wajah Shila yang terlihat cemas saat mendengarkan mamaknya berbicara.

b) Kategori

Tampilan *birrul walidain* menghormati kedua orang tua masuk dalam kategori Al Qur'an, sebab dalam Al Qur'an Allah SWT sudah menjelaskan bahwa seorang sudah selayaknya untuk menghormati kedua orang tuanya.

c) Coding

Pada tampilan *birrul walidain* menghormati kedua orang tua, ada sebanyak 3 *scene* yang menunjukkan Shila menghormati kedua orang tua.

d) Analisis

Scene 102

Adegan pada *scene* 102 terlihat seperti gambar 4. Shila mendapati kabar bapak nya meninggal yang terdapat pada halaman 115. *Scene* ini menunjukkan Shila sedang berbicara lewat telepon dengan mamak nya, Shila yang malam itu di Pesantren tiba-tiba di telfon mamak nya melalui telfon pengurus Pesantren. Shila tidak tahu ada apa mamak nya malam-malam menelfon, setelah Shila menjawab telfon, mamak nya langsung memberi tahu kabar bahwa bapaknya sudah meninggal dan seketika Shila bersedih.

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik MCU (*Medium Close Up*) yang bertujuan memperjelas ekspresi Shila saat menangis dan bersedih atas kabar meninggalnya bapak yang disampaikan oleh mamak nya lewat telfon. Sesekali menggunakan teknik MS (*Medium Shot*) untuk menunjukkan lokasi menerima telfon dari pengurus Pesantren.

Shila terlihat menghormati orang tuanya ditunjukkan dengan berbicara dengan sopan terhadap mamak nya. Meski dalam dialog Shila hanya

menjawab telfon dari mamak nya itu sudah menunjukkan bahwa Shila benar-benar menghormati orang tuanya. Dalam *scene* ini menggambarkan kesedihan dari Shila yang harus menerima kenyataan bahwa ayahnya sudah meninggal, Shila juga sangat menghormati dan menyayangi bapak nya. Dalam *scene* 103 juga menunjukkan Shila yang menghormati kedua orang tua nya dengan ditunjukkan kepulangan Shila demi melihat bapaknya untuk terakhir kalinya dan saat itu terlihat ekspresi Shila yang sedang menangis karena melihat bapaknya yang sudah terbaring tanpa nyawa. Shila juga merasa menyesal karena sebelum meninggalnya bapak dia belum sempat meminta maaf karena sudah marah kepada bapak atas perintah masuk Pesantren, permintaan maaf itu di perjelas dengan dialog “*Bapak, Bapak, Bapak bangun pak, Bapak maafkan aku pak, maafkan Shila pak.*”

Pengambilan gambar pada *scene* 103 sekali memakai teknik MS (*Medium Shot*) yang bertujuan menunjukkan Shila yang berlari sambil menangis dan memanggil bapaknya yang sudah meninggal. Lebih sering memakai teknik MCU (*Medium Close Up*)

yang bertujuan menunjukkan ekspresi Shila yang menagis dan Mamak yang mencoba menguatkan Shila dengan memegang tangannya. Abang, dan Nenek Iting juga menunjukkan ekspresi bersedih karena di tinggal Bapak.

Mendapat kabar bapaknya meninggal Shila merasa kaget sekaligus kabar yang membuatnya bersedih, seakan separuh dirinya pergi. Lalu ke esokan harinya Shila pulang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada bapaknya dan sekaligus meminta maaf kepada bapaknya atas dosa-dosa yang dilakukannya, itulah yang ditampilkan Shila dalam menghormati orang tuanya.

Scene 122

Adegan pada *scene* 122 terlihat seperti gambar 5. Shila mendengarkan mamaknya berbicara yang terdapat pada halaman 116. *Scene* ini merupakan flasback dari *scene* 121 yang menceritakan tentang Shila yang menjelaskan kepada Encut, kenapa Shila mengikuti lomba jurnalistik tidak lain karena perekonomian keluarga Shila yang mulai tidak stabil, sehingga membuat Shila harus mencari cara supaya bisa membiayai sekolah dan Pesantrennya. Shila yang

melihat pengumuman tentang lomba jurnalistik tidak menyianyiakan kesempatannya, tapi tanpa disadari sahabatnya Encut juga berpartisipasi dalam perlombaan itu. Dari situlah hubungan keduanya merenggang dan dalam *scene* ini Shila mencoba menjelaskannya dan yang ditampilkan dalam *scene* ini Shila dihadapkan kepada mamak nya. Setelah bapak meninggal, mamak mulai kebingungan masalah biaya sekolah dan harus membicarakannya kepada Shila, dan Shila harus benar-benar membantu mamaknya yang sudah tidak punya uang untuk membayar sekolahnya.

Pengambilan gambar dalam *scene* ini sekali memakai teknik MS (*Medium Shot*) yang bertujuan menunjukkan lokasi Mamak dan Shila. Kebanyakan memakai teknik MCU (*Medium Close Up*) yang bertujuan menunjukkan ekspresi Mamak dan Shila yang terlihat sama-sama sedang mengeluarkan air mata, dan sesekali menunjukkan ekspresi tangan Shila yang menggenggam tangan mamak nya, itu menunjukkan bahwa Shila benar-benar menghormati mamaknya.

Kehilangan seorang bapak memberikan pukulan berat terhadap mamak dan Shila, dalam *scene* ini terlihat bahwa mamak belum bisa menggantikan tugas suaminya sebagai pencari nafkah dikarenakan mamak belum bisa mencukupi biaya sekolah Shila di Pesantren. Diperjelas dengan dialog “*Mamak kau dah tak punya uang, mamak sudah tak bisa lagi bayar sekolah kau.*” Itu menunjukkan mamak yang terlihat bersedih dengan kondisi perekonomian keluarganya, akan tetapi Shila sebagai seorang anak tidak mau melihat mamaknya kesusahan, Shila berusaha menenangkan sekaligus membantu mamaknya mencari solusi supaya Shila bisa membayar sekolah dan tidak mau mengecewakan bapaknya, ditunjukkan dengan dialog *Mak, udah lah mak. “Shila akan pikirkan caranya mak, Shila nggak akan membuat Bapak kecewa mak”*.

Melihat situasi keluarganya yang sedang mengalami kekurangan karena ditinggal bapak membuat Shila belajar menerima. Shila yang sedang diajak bicara mamaknya membicarakan soal uang sekolah mendengarkan perkataan mamaknya dengan baik, setelah mengetahui kalau mamak sudah tidak

memiliki uang untuk membiayai sekolahnya Shila justru ingin membantu mamaknya supaya dirinya tetap bisa sekolah. Menghormati orang tua dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S Luqman ayat 15 yang berbunyi:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Depag RI, 2002: 412)

Al Qur'an Surat Luqman diatas menjelaskan bahwasanya sebagai seorang anak hendaknya menghormati kedua bapak ibu dengan penuh kasih sayang. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah berpesan bahwa jika keduanya atau salah satunya dari ayah atau ibu, lebih-lebih dari orang lain memaksa mu untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang

tidak ada pengetahuan mu tentang itu, apabila Allah dan Rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukannya bila menggunakan nalar mu maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun dengan demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu.

C. Mengikuti Keinginan dan Mentaati Saran dari Kedua Orang Tua

Seorang anak bisa mengikuti keinginan dan menaati saran dari kedua orang tua dalam aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Perlu diketahui bahwa keinginan orang tua itu sebenarnya ingin yang terbaik untuk anaknya bukan malah sebaliknya. (Shihab, 2014: 97).

a) Unit Analisis

Unit analisis tampilan bentuk *birrul walidain* mengikuti keinginan dan mentaati saran dari kedua orang tua ditunjukkan pada *scene* 21, 22, 23, dan 29. Pada *scene* 22 ditunjukkan pesan non-verbal saat adegan Shila berangkat ujian masuk pesantren. Pada

scene 29 ditunjukkan pesan non-verbal saat adegan Shila diantarkan mamak dan abangnya ke pesantren.

b) Kategori

Tampilan *birrul walidain* mengikuti keinginan dan mentaati saran dari kedua orang tua masuk dalam kategori Al Qur'an. Sebab dalam Al Qur'an Allah SWT memerintahkan seorang anak untuk mentaati kedua orang tua.

c) Coding

Pada tampilan *birrul walidain* mengikuti dan mentaati saran dari kedua orang tua, ada sebanyak 4 *scene* yang menunjukkan Shila mengikuti dan mentaati saran kedua orang tuanya.

d) Analisis

Scene 21

Adegan pada *scene* 21 terlihat seperti gambar 6. Shila sedang di nasehati orang tuanya supaya masuk Pesantren yang terdapat pada halaman 117. *Scene* ini menceritakan mamak dan bapak yang berkeinginan memasukkan Shila masuk Pesantren, namun Shila menolak dan merayu bapaknya supaya tidak masuk Pesantren, tapi usahanya sia-sia dan orang tuanya tetap memasukkan Shila ke Pesantren. Akhirnya Shila

luluh dan mengikuti saran orang tuanya melanjutkan sekolah ke Pesantren.

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan tiga teknik pengambilan gambar, diantaranya MLS (*Medium Long Shot*) yang bertujuan menampilkan ketiga tokoh mamak, bapak, dan Shila dalam satu frame. MS (*Medium Shot*) yang bertujuan menampilkan ekspresi Shila, mamak, dan bapak saat berdialog. Dan MCU (*Medium Close Up*) yang bertujuan menampilkan ekspresi satu persatu tokoh, Shila yang terlihat kesal dan menolak keinginan mamak dan bapaknya dan kedua orang tua Shila yang sangat menginginkan Shila masuk Pesantren.

Pada *scene* ini sebenarnya menggambarkan Shila yang menolak keinginan kedua orang tuanya masuk Pesantren. Ditunjukkan dengan tingkah laku Shila yang memohon kepada bapaknya supaya tidak di perintah masuk Pesantren tapi yang di lakukan Shila sia-sia. Keinginan kedua orang tua Shila untuk memasukkannya ke Pesantren akhirnya ditaati Shila dengan mengikuti saran orang tuanya masuk Pesantren. Ditunjukkan pada *scene* selanjutnya *scene*

22 Shila berangkat Ujian masuk Pesantren dan di tes membaca Al Quran oleh penguji dan di *scene* 23 Shila dinyatakan diterima masuk Pesantren. Itu menunjukkan sikap Shila yang mematuhi dan mentaati saran orang tuanya.

Scene 29

Adegan pada *scene* 29 terlihat seperti gambar 7. Shila berpamitan dengan mamaknya yang terdapat pada halaman 119. Pada *scene* ini Shila mulai berangkat ke Pesantren, hari pertama dia mulai jauh dari keluarga dan memulai belajar agama di Pesantren, yang sebenarnya Shila masih belum sanggup untuk berpisah dengan mamak dan abangnya yang mengantarkan sampai halaman Pesantren. Setelah mamaknya memberi tahu kamar Shila mamak berpesan kepada Shila dengan dialog “*Jangan kau membuat pulak masalah disini. Apalagi sampai kamu di keluarkan. Mamak nggak punya uang lagi Shila. Yah,..*” Shila pun menjawab “*iya mak,*” kemudian Shila berpamitan dan mengucapkan salam di barengi dengan mencium tangan mamak dan abangnya, akan tetapi mamak masih belum beranjak pulang lalu

memanggil Shila dan memeluknya, setelah itu Shila berjalan menuju kamarnya.

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik MLS (*Medium Long Shot*) yang bertujuan menampilkan suasana halaman Pesantren yang sedang ramai santriwati baru diantarkan para orang tua masing-masing. Memakai teknik MCU (*Medium Close Up*) bertujuan menunjukkan ekspresi Shila dan mamaknya. Shila yang terlihat kecewa dan kesal harus masuk pesantren, mamaknya yang senang sekaligus bersedih melepas Shila ke Pesantren, dan saat Shila mau menuju kamar yang sudah ditentukan pengurus mamaknya tiba-tiba memanggil Shila lalu memeluknya. Dalam *scene* ini sesekali memakai teknik MS (*Medium Shot*).

Shila yang diantar mamaknya dan abangnya ke Pesantren terlihat lesu dan tidak semangat masuk ke Pesantren, Shila berusaha membujuk abangnya dengan dialog “Bang,,,,” abangnya pun menjawab “*Apa? Yaudahlah.*” Dari dialog tersebut menunjukkan kalau abangnya mendukung orang tuanya memasukkan Shila ke Pesantren.

Scene ini menampilkan pesan non verbal bentuk *birrul walidain* mengikuti dan mentaati saran orang tua yang di tampilkan Shila dengan mengikuti saran kedua orang tuanya untuk masuk Pesantren, meski dengan kondisi terpaksa Shila tetap mau masuk Pesantren karena itu sudah keinginan kedua orang tuanya dan saat beranjak masuk, Shila berpamitan dengan mengucapkan salam dibarengi mencium tangan mamak dan abangnya yang mengantarkan Shila ke Pesantren.

Sikap Shila yang menolak saat diperitahkan orang tuanya masuk Pesantren menunjukkan bahwa itu bertolak belakang dengan konsep *birrul walidain* yang harus mentaati perintah orang tua, akan tetapi dengan terpaksa Shila mengikuti perintah masuk Pesantren diawali dengan mengikuti tes masuk Pesantren. Setelah dinyatakan lulus Shila berangkat ke Pesantren dan menjalani hari-hari di Pesantren terkesan tidak nyaman dan mempunyai rencana untuk kabur. Akan tetapi berjalannya waktu dan setelah meninggal bapaknya Shila mulai paham kenapa dia diperitahkan masuk Pesantren oleh orang tuanya. Mengikuti keinginan dan mentaati saran dari kedua

orang tua dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S Luqman ayat 13-14 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapak mu, hanya kepada-Kulah kembali mu”. (Depag RI, 2002:412)

Dalam QS. Luqman menjelaskan bahwa ketika Luqman as. Tokoh yang dianugerahkan oleh Allah hikmah menasihati anaknya agar jangan mempersekutukan Allah. Allah berfirman:” kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu- bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam

keadaan lemah dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada ibu bapak kamu. Sadarilah bahwa hanya kepadaku kamu semua akan kembali.

Dengan sisipan ini Allah menggambarkan betapa Yang Maha Pengasih itu sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hambanya dengan mewasiatkan agar anak berbakti kepada kedua orang tuanya. Anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatian beliau memulai nasihatnya kepada anaknya agar jangan sampai mempersekutukan Allah.

D. Membantu Orang Tua Secara Fisik Maupun Material

Ketika kedua orang tua telah berusia lanjut. Mereka tidak lagi mampu untuk duduk sendiri dan tidak mempunyai uang lagi. Sebagian orang jika orang tuanya telah lanjut usia, kadang suaranya mulai meninggi dengan alasan keduanya sudah tua dan bertingkah macam-macam. Maka perhatikanlah kedua orang tua dengan membantu semampunya minimal memenuhi permintaannya ketika minta dibelikan sesuatu. (Khalid, 2008:227).

a) Unit Analisis

Unit analisis tampilan *birrul walidain* membantu orang tua secara fisik maupun material di tunjukkan pada *scene* 8 dan 11. Pada *scene* 11 menampilkan pesan verbal ditunjukkan melalui percakapan Shila dan bapak di atas perahu. Pesan non-verbal pada *scene* 11 ditunjukkan dengan adegan Shila ikut berangkat menjual ikan hasil tangkapan.

b) Kategori

Tampilan *birrul walidain* membantu orang tua secara fisik maupun meterial masuk dalam kategori Al Qur'an, Allah SWT sudah menjelaskan dalam Q.S. Al Isra' ayat 23 yang menjelaskan bahwa seorang anak harus berbuat baik kepada ibu dan bapaknya.

c) Coding

Pada tampilan *birrul walidain* membantu orang tua secara fisik maupun material, ada sebanyak 2 *scene* yang menunjukkan Shila membantu orang tuanya.

d) Analisis

Scene 8

Adegan pada *scene* 8 terlihat seperti gambar 8. Shila membantu bapaknya mencari ikan yang terdapat

pada halaman 120. *Scene* ini menceritakan Shila yang sedang membantu bapaknya mencari ikan. Sebagai kepala keluarga bapak Shila mempunyai tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Karena berlatar belakang dari keluarga nelayan maka pekerjaan sehari-hari bapak pergi ke laut mencari ikan. Berhubung pada saat itu Shila sedang liburan sekolah dia gunakan untuk membantu bapak nya mencari ikan.

Pada *scene* ini dalam pengambilan gambarnya menggunakan teknik MLS (*Medium Long Shot*) bertujuan menunjukkan Shila dan bapaknya yang sedang mengangkat jaring diatas perahu kecil, beberapa kali menggunakan teknik MCU (*Medium Close Up*) untuk menunjukkan ekspresi Shila yang terkena jarum jaring, bapaknya yang sedang melepaskan jaring ke laut. Diakhir *scene* pengambilan gambar menggunakan teknik VLS (*Veri Long Shot*) menunjukkan lokasi dan keindahan danau toba sebagai latar tempatnya.

Pesan yang terkandung dalam *scene* ini berupa pesan verbal yang terdapat pada percakapan antara Shila dan Bapak saat berada di perahu yang sedang

mejaring ikan. Membantu orang tua merupakan salah satu bentuk *birrul walidain* yang ditampilkan dalam *scene* ini. Shila menampilkan bagaimana seorang anak harus melakukan *birrul walidain* dengan membantu ayahnya mencari ikan supaya bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam *scene* ini tidak berdiri sendiri, *scene* selanjutnya yaitu *scene 9 dan 10* juga menampilkan Shila yang tetap membantu ayahnya setelah mendapatkan ikan. Shila ikut berangkat ke pasar guna menjual ikan hasil tangkapan ayahnya.

Scene 11

Adegan pada *scene 11* terlihat seperti gambar 9. Shila membantu ayahnya menjual ikan di pasar yang terdapat pada halaman 121. *Scene* ini menceritakan Shila dan ayahnya yang sedang menjual ikan hasil tangkapannya. Mereka menawarkan ikan-ikan segar kepada pengunjung pasar.

Pada *scene* ini pengambilan gambar menggunakan teknik LS (*Long Shot*) bertujuan menampilkan suasana pasar dengan orang-orang yang sedang berlalu lalang. Dan juga menggunakan teknik MS (*Medium Shot*) yang menunjukkan ekspresi bahagia dari

Shila dan bapaknya yang berhasil membawa banyak ikan segar kepasar. Pesan yang terkandung dalam *scene* ini berupa pesan nonverbal. Ditunjukkan oleh ekspresi muka Shila saat membawa ikan terlihat riang dan bahagia.

Walaupun saat itu sedang liburan sekolah Shila menyempatkan waktu untuk membanu bapaknya untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan, karena sebagai seorang anak Shila merasa dirinya perlu membantu bapaknya, karena tidak bisa memberikan secara materi Shila masih bisa memberikan bantuan secara fisik dengan membantu menangkap ikan dan menjual hasil tangkapan. Membantu orang tua secara fisik maupun material dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا

أُفًّا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara

keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia". (Depag RI, 2002:284)

Ayat ini menjelaskan bahwa Tuhanmu wahai setiap insan yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadaMu, telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu masing-masing, siapapun engkau, wahai seluruh manusia jangan menyembah selain dia (Allah) dan hendaklah kamu masing-masing berbakti kepada orang tua kamu dengan kebaktian sempurna. Jika salah seorang diantara keduanya ataukah kedua-duanya mencapai usia lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada di sisimu, yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan kata yang mengandung makna kemarahan dan janganlah membentak nya menyangkut apa yang dilakukan keduanya.

E. Mendoakan Kedua Orang Tua

Mengirim doa untuk orang tua adalah salah satu anjuran agama, baik pada masa hidup mereka, maupun setelah wafatnya. Berdoa setelah wafatnya merupakan salah satu dari tiga amalan yang dinyatakan oleh Rasul SAW. Hadits Rasul SAW yang menyatakan:

صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ ، إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“apabila putra putri Adam yang meninggal dunia, maka terputus lah amalannya kecuali tiga hal: sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, anak sholeh yang mendoakannya” (HR. Muslim). (Bahreisj, 2013: 31).

a) Unit Analisis

Unit analisis tampilan *birrul walidain* mendoakan kedua orang tua ditunjukkan pada *scene* 104, ditunjukkan dengan pesan non-verbal melalui adegan Shila mengikuti proses pemakaman bapaknya dengan menunjukkan mimik wajah bersedih karena di tinggal pergi selama-lamanya oleh bapak yang sangat Shila banggakan.

b) Kategori

Tampilan *birrul walidain* mendoakan kedua orang tua masuk dalam kategori Al Qur'an, dimana

sudah dijelaskan dalam Firmannya Q.S. Al Isra' ayat 24 dan ayat ini diperkuat dengan hadits terkait amalan yang seorang anak terhadap orang tua yang sudah meninggal.

c) Coding

Pada tampilan *birrul walidain* mendoakan kedua orang tua, ada 1 *scene* yang menunjukkan Shila mendoakan kedua orang tuanya.

d) Analisi

Scene 104

Adegan pada *scene* 104 terlihat seperti gambar 10. Dipemakaman bapak Shila yang terdapat pada halaman 121. Pada *scene* ini menggambarkan Shila yang sedang memakamkan bapaknya. Shila merasa bahwa dirinya masih mempunyai salah terhadap bapaknya, Shila pun merasa bersalah karena belum sempat meminta maaf kepada bapaknya. Setelah bapaknya meninggal Shila mulai paham kenapa waktu itu Shila diperintahkan bapaknya belajar di Pesantren, karena bapak menginginkan Shila paham akan ajaran-ajaran agama, supaya saat bapak meninggalkan semuanya, Shila sudah menjadi wanita yang paham terhadap ajaran-ajaran agama.

Pada *scene* ini dimulai dengan teknik pengambilan gambar LS (*Long Shot*) yang bertujuan menunjukkan lokasi dan semua aktor yang masuk dalam *frame* saat proses pemakaman. Setelah proses pemakaman selesai memakai teknik pengambilan gambar MCU (*Medium Close Up*) yang menunjukkan keluarga Shila yang sedang bersedih di tinggal bapaknya. Itu terlihat melalui ekspresi Shila yang sedang menangis dan neneknya mencoba untuk menenangkan Shila supaya sabar dan ikhlas atas meninggalnya bapak.

Berbuat baik kepada kedua orang tua tidak hanya dilakukan ketika mereka masih hidup, bahkan setelah meninggal, sebagai seorang anak masih bisa berbuat baik kepada kedua orang tua dengan mendoakannya. Seperti yang dilakukan Shila waktu bapaknya meninggal dia mendoakan bapaknya. Mendoakan orang tua dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi:

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Seorang anak harus mendoakan kedua orang tua, sambil mengingat jasa-jasa mereka, lebih-lebih waktu anak kecil tidak berdaya. Kini kalau orang tua telah mencapai usia lanjut dan tidak berdaya, maka sang anak satu ketika pernah mengalami ketidakberdayaan yang lebih besar dari pada yang sedang dialami orang tuanya (Shihab, 2014: 136).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui isi pesan *birrul walidain* yang ditampilkan dalam film “Cahaya Cinta Pesantren”. Berdasarkan data yang telah diteliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat lima tampilan bentuk *birrul walidain* dalam film “Cahaya Cinta Pesantren”. Sebanyak 12 *scene* menampilkan *birrul walidain* yang di tunjukkan baik melalui pesan verbal maupun non-verbal.

1. Pesan *birrul walidain* Mensyukuri kedua orang tua ditampilkan dalam 2 *scene*. Di mana Shila bersyukur atas pemberian bapaknya dan teringat atas jasa orang tua yang selalu sabar dalam membimbingnya.
2. Pesan *birrul walidain* Menghormati kedua orang tua ditampilkan dalam 3 *scene*. Saat shila mendapat kabar kalau bapaknya meninggal Shila langsung pulang. Dan mendengarkan orang tua saat berbicara.
3. Pesan *birrul walidain* Mengikuti keinginan dan mentaati saran dari kedua orang tua ditampilkan 4 *scene*. Di mana Shila yang mengikuti saran orang tua masuk Pesantren.

4. Pesan *birrul walidain* Membantu orang tua secara fisik maupun material ditampilkan 2 scene. Dimana Shila sedang membantu bapaknya mencari ikan sekaligus menjulanya.
5. Pesan *birrul walidain* Mendoakan kedua orang tua ditampilkan 1 scene. Saat Shila mengikuti proses pemakaman bapaknya dan mendokannya

B. Saran

Film ini sangat bagus dan berkualitas. Pesan yang dimuat dalam film ini sangat sesuai dengan kondisi di masyarakat Indonesia. Bagi seorang anak yang suka membantah perintah orang tua atau menyakiti orang tuanya, film ini mengajarkan bagaimana orang tua selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Film ini juga menampilkan bahwa seorang anak bisa membahagiakan orang tuanya meski hanya dalam bentuk hal kecil. Dengan seperti itu diharapkan nantinya penonton akan merasa sadar untuk lebih berbakti kepada orang tuanya.

Sebagian penikmat film seharusnya bisa meningkatkan tujuan kita yang bukan hanya sekedar menonton saja tetapi juga mengamati, supaya bisa mengambil hal positif sehingga mampu membantu membawa perubahan ke arah

yang lebih baik. Menonton sebuah film dapat menjadi alternatif untuk kita mendapatkan sebuah informasi tentang pesan moral yang nanti bisa kita jadikan untuk menata hidup yang lebih baik.

Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi penyiaran dakwah melalui media film.

C. Penutup

Segala puji syukur kepada Allah atas rahmat, taufik, hidayah, serta nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan melalui berbagai proses yang peneliti lalui. Meskipun terdapat kendala yang peneliti hadapi, namun itu tidak menyurutkan semangat peneliti dalam melanjutkan menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan pertolongan Allah SWT melalui orang-orang yang selalu memberi semangat, dukungan dan kontribusi baik waktunya atau yang lain pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis sadar, sebagai peneliti yang masih pemula, masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh kelemahan dari pribadi penulis. Untuk itu, apabila membaca penelitian

ini, saya sangat mengharapkan masukan dari pembaca, baik secara materi ataupun tata tulis, supaya dalam penelitian yang selanjutnya bisa lebih baik lagi. Penulis Ahmad Ghozali mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila sepanjang menyelesaikan skripsi ini terdapat kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Terimakasih atas segala arahan dan masukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adawiyi, Mustofa bin Al. 2009. *Fikih Berbakti Kepada Orang Tua*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Al-Qarni, Aidh bin Abdullah. 2006. *Nikmatnya Hidangan al-Qur’an*, terj. Halim. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. 2007. *Syarah Riyadush Shalihin Jilid 2*, Jakarta : Darus Sunnah Press.
- Aziz, Muhammad Ali, 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta:Kencana.
- Arifuddin, Andika Fikra Pratiwi. 2017. Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality – Volume 2. nomor 2. *Film Sebagai Media Islam*. Manado.
- Ash-Shidddyq, Muhammad Hasby. 1995. *Tafsir Al-Qur’an al-Majid An-Nur Juz 8*. Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra. Cet. II.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2008. *Film Art an Introduction*. New York: Mc Graw Hill.
- Bungin, Burhan. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu - Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah.

- Effendy, Onong Uchjana. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Fisher, Aubrey, 1996. *Teori-teori Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri. 2014. *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Khalid, Amru. 2008. *Adakah Surga Dir Rumahmu*. Solo: Aqwam Media Profetika.
- Klaus, Krippendorff. 1991. *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*. (Terjemahan *Content Analysis: Introduction To Its Theory And Methodology*, Penerjemah Farid Wajidi) Jakarta : Rajawali Pers.
- Kurniawan, Asep. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Mimbar, Media Cetak, Radia, Televisi, Film Dan Media Digital*. Bandung : Benang Merah Press.
- Marzuki, Choiran. 2010. *Ayat-Ayat Pegangan Dakwah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mulyana, Dedy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munawaroh, Nurfitri. 2018. *Skripsi Analisis Semiotika Pesan Dakwah Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawir Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Oktavianus, Handi. 2015 “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring” dalam Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya . Vol 3. No.2.
- Rakhmat, Jalaludin . 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Birrul Walidain*. Tangerang. PT. Lentera Hati.
2016. *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Tangerang : PT. Lentera Hati.
- Siahaan, S.M. 1991. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif (Terjemahan Basics Of Qualitative Research, Penerjemah Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT.Grasindo.

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Widjaja, A.W. 1987. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara.

Yahya, Muchlis. 2010. *Dasar-dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka Zaman.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>

<http://www.tribunnews.com/regional/2017/09/28/anak-durhaka-ini-bunuh-ibunya-lalu-gantung-jasadnya-seperti-orang-gantung-diri>

<https://www.liputan6.com/news/read/3532201/kesal-dibangunkan-pakai-kulit-pisang-anak-tikam-ibu-kandung>

<https://www.merdeka.com/peristiwa/marah-dinasihati-karena-bangun-siang-abg-aniaya-ayah-hingga-babak-belur.html>

<https://josephrdaniel.wordpress.com/2013/08/16/coding-sebuah-proses-penting-dalam-penelitian-kualitatif/>

<https://www.kompasiana.com/nanti/5a93f2085e137373b1479822/cahaya-cinta-pesantren-novel-yang-memberikan-cahaya-menyebarkan-cinta-tapi-tidak-hanya-di-pesantren>

<https://kinerasya.com/review-cahaya-cinta-pesantren/>

Biodata Penulis



Nama : Ahmad Ghozali
NIM : 1401026027
Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 18 Mei 1996
Alamat Asal : DK. Krajan II, Desa Srobyong RT 04
RW 02 Kecamatan Mlonggo,
Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa
tengah.
Agama : Islam
Pendidikan Formal :
1. SDN Srobyong 01
2. SMP Azzahra Mlonggo
3. MA Hasyim As'ari Bangsri
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 10 Desember 2019
Penulis,

Ahmad Ghozali